

**PENGARUH METODE CERITA DAN METODE CERAMAH
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS VI DI MI DDI PALIRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

FATIMAH BAHAR
NIM: 15.1100.041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**PENGARUH METODE CERITA DAN METODE CERAMAH
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS VI DI MI DDI PALIRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

FATIMAH BAHAR
NIM: 15.1100.041

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**PENGARUH METODE CERITA DAN METODE CERAMAH
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS VI DI MI DDI PALIRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**FATIMAH BAHAR
NIM. 15.1100.041**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Fatimah Bahar
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.041
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI DDI Palirang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : B. 400/in.39.5/PP/07/2019

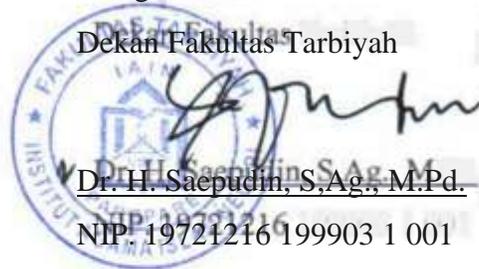
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd.
NIP : 19611203 199903 2 001
Pembimbing Pendamping : Ali Rahman S.Ag., M.Pd.
NIP : 19720418 2000901 1007



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

PENGARUH METODE CERITA DAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VI DI MI DDI PALIRANG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh:

FATIMAH BAHAR
NIM. 15.1100.041

Telah dipertahankan di depan dewan penguji ujian munaqasyah
pada tanggal 08 Feberuari 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd.
NIP : 19611203 199903 2 001
Pembimbing Pendamping : Ali Rahman S.Ag., M.Pd.
NIP : 19720418 2000901 1007



Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Fatimah Bahar
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.041
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI DDI Palirang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : B. 400/in.39.5/PP/07/2019
Tanggal Kelulusan : 01 Maret 2021

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Herdah, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Ali Rahman S.Ag., M.Pd	(Sekretaris)	(.....)
Muhamaad Ahsan, M.Si	(Anggota)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP.19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Sanawiah yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran dan tak henti-hentinya mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kedua orang tua yang memiliki peran penting dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun ucapan terima kasih tidak cukup untuk membalas semuanya. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa, bapak selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang memberi arahan dan bimbingan kepada penulis.

3. Ibu Dr. Herdah, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Ali Rahman M.pd selaku pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan
4. Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis. Serta staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Pendidikan Agama Islam Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Pinrang, 12 Juli 2020

Penulis


FATIMAH BAHAR
Nim. 15.1100.041

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Bahar
NIM : 15.1100.041
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang/02 Maret 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI DDI Palirang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pinrang, 12 Juli 2020.

Penulis

FATIMAH BAHAR
NIM. 15.1100.041

ABSTRAK

Fatimah Bahar, Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI DDI Palirang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Ibu Herdah, dan Bapak Ali Rahman).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi berganda bahwa (1) gambaran metode cerita, tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode cerita terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak variabel metode cerita dengan nilai Sig. metode cerita (X_1) adalah sebesar 0.503 ($p > 0.05$) maka dari itu hipotesis ditolak, (2) gambaran penerapan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik bahwa output metode variabel metode ceramah (X_2) menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.024 ($p < 0.05$) maka dari itu hipotesis diterima, (3) gambaran hasil belajar peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 92 sebanyak dua peserta didik, yang mendapatkan nilai minimum atau terendah sebanyak 1 peserta didik dengan nilai 70, rata-rata nilai peserta didik adalah 81, (4) pengaruh kedua variabel metode cerita dan metode ceramah diperoleh nilai Sig. sebesar 0.072 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya metode cerita (X_1) dan metode ceramah (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar (Y) peserta didik. Selanjutnya nilai F hitung sebesar 3.093, karena nilai F hitung $3.093 < F$ tabel 3.55, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain metode cerita (X_1) dan metode ceramah (X_2) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang (Y).

Kata kunci : Metode Cerita, Metode Ceramah, Hasil Belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	8
2.2.1 Konsep Metode Cerita Islam.....	8
2.2.2 Konsep Metode Ceramah.....	19
2.2.3 Konsep Hasil Belajar	22
2.2 Tinjauan Penelitian Relevan	31

2.3 Kerangka Pikir	33
2.4 Hipotesis.....	34
2.5 Definisi Operasiona Varibel.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.4 Teknik Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	42
3.6 Uji Prasyarat Analisis.....	47
3.7 Uji Hipotesis	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
4.2 Hasil Penelitian	52
4.2.1 Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VI MI DDI Palirang Pinrang	53
4.2.2 Penerapan Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VI MI DDI Palirang Pinrang	61
4.2.3 Hasil Belajar Akidah Akhlak di Kelas VI MI DDI Palirang Pinrang	70
4.3 Uji Prasyarat Analisis	74
4.5 Uji Hipotesis	77
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	82

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 95

5.2 Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33
3.1	Desain Penelitian	38
4.1	Histogram	74
4.2	Grafik Uji Normalitas	75



DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
3.1	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin	40
3.2	Kisi-kisi instrument metode cerita	43
3.3	Kisi-kisi instrument metode ceramah	43
3.4	Penskoran skala likert	44
3.5	Uji validitas	45
3.6	Uji reabilitas	46
4.1-4.10	Instrument metode cerita	53-60
4.11-4.20	Instrument metode ceramah	61-68
4.21	Presentase hasil belajar	70
4.22	Statistics hasil belajar	71
4.23	Hasil belajar	71
4.24	Descriptive statistics	72
4.25	Hasil belajar setelah penggunaan metode cerita dan metode ceramah	73
4.26	Hasil uji linieritas	75
4.27	Uji multikolinieritas	76
4.28	Coefficients	78
4.29	Analisis determinasi	79
4.30	Uji T	80
4.31	Uji F	81

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Daftar Pertanyaan Tes
2.	Surat Izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Perizinan kota Pinrang
4.	Surat keterangan selesai meneliti dari MI DDI Palirang
5.	Foto pelaksanaan penelitian
6.	Kisi-kisi instrument angket
7.	Kisi-kisi instrument tes
8.	Tabulasi Data Hasil Uji Coba
9.	Biodata penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki cakupan dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan jasmaniah dan rohaniyah, antara lain perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani dan kasih sayang. Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat individu hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Sebagaimana dalam rumusan UU RI NO 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Menurut Idris dan Jamal dalam A. Fatah Yasin, Seseorang dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan terdiri dari:

(a).Kemampuan dalam mengembangkan kepribadian; (b). Menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar mengajar; (c). Mengelola kelas menggunakan media dan sumber belajar; (d). Menguasai landasan kependidikan; (e). Mengeloh lain teraksi belajar mengajar; (f) Menilai Prestasi peserta didik; (g). Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (h). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi; (i). Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian; (j). Interaksi dengan sejawat dan masyarakat.²

¹Amos Neolaka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Cet-ke 1: Depok, PT Kharisma Putra Utama: 2017), h.3.

²A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.71.

Selain itu, pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat yang nantinya digunakan dalam berinteraksi di lingkungan tempat tinggal. Dengan memperoleh pendidikan yang benar-benar ada akan berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki pendidikan dalam bersikap ataupun berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian pandangan sebagian masyarakat akan berbeda antara orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan. Metode sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab dapat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Pemberian metode yang sesuai membuat pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan, oleh karena itu, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, agar pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan.

Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran, tapi tidak semua metode tersebut dapat diterapkan diberbagai pembelajaran, dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilih-milih mana metode pembelajaran yang tepat dan yang baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada sekolah dasar, metode harus betul-betul yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.³ Metode pembelajaran sangat memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, karena setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, dikarenakan dengan menerapkan metode pembelajaran pendidik mampu menilai apakah penerapan metode yang digunakan peserta didik mampu memahami pembelajaran yang nanti akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

³Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.162.

Mencapai tujuan dalam proses pembelajaran secara efektif selain dari pendidik dan materi yang diajarkan juga dibutuhkan metode pembelajaran. Jika seorang pendidik menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan juga mampu membuat peserta didik merasa senang dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, maka hal itu juga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Banyaknya macam metode pembelajaran baik menurut para ahli maupun dari berbagai sumber yang ada, maka peneliti memfokuskan pada metode cerita dan juga metode ceramah yang diterapkan disekolah.

Metode cerita dan metode ceramah memiliki kesamaan. Metode cerita digunakan pada tingkat PAUD sedangkan metode ceramah yang digunakan pada tingkat pendidikan formal. Metode cerita dan metode ceramah dalam hal penyampaiannya memiliki kesamaan, sama-sama menyampaikan sebuah pembelajaran secara lisan dengan melihat sebuah buku paket, naskah dan lain-lain yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik ingin memilih metode cerita dan metode ceramah dikarenakan MI DDI Palirang menerapkan dua metode sekaligus yang dikolaborasikan antara metode cerita dan metode ceramah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Alasan peneliti sehingga memilih metode cerita ialah karena peneliti memandang bahwa metode cerita ini masih kurang efektif, dikarenakan metode cerita dalam proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Metode cerita diterapkan pada pembelajaran Aqidah akhlak yang didalamnya menceritakan sebuah kisah-kisah teladan yang disesuaikan dengan bahan ajar, yang mana guru menceritakan sebuah kisah dengan cara penyampaiannya biasa-biasa saja, sehingga peserta didik merasa bosan dengan metode cerita yang diterapkan oleh pendidik. Inilah beberapa

kekurangan yang ada pada metode cerita yang diterapkan oleh pendidik yang ada di MI DDI Palirang.

Peneliti juga mengambil metode ceramah pada pembahasan penelitian ini. Metode cerita dan metode ceramah ini dikolaborasikan oleh pendidik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI DDI Palirang. Metode cerita dan metode ceramah diterapkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Pertama, pendidik menerapkan metode ceramah diawal pembelajaran, setelah pendidik menyampaikan materi selanjutnya mengkolaborasikan dengan metode cerita yang dikaitkan dengan materi ajar yang telah disampaikan oleh pendidik diawal pembelajaran. Misalnya, pendidik menyampaikan materi tentang akhlak terpuji contohnya sikap ikhlas dan sabar, maka pendidik mengkaitkan dengan sebuah cerita yang disesuaikan dengan bahan ajar yang telah disampaikan diawal pembelajaran. Pendidik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini awalnya hanya menerapkan metode ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi pendidik mengambil inisiatif mengkolaborasikan antara metode ceramah dan metode cerita.

Berdasarkan dari latar belakang maka peneliti memilih judul “Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI di MI DDI Palirang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang.” Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa pihak yang memilih pengaruh antara metode cerita dan ceramah terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pastilah ada, namun peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai pengaruh antara metode cerita dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran penerapan metode cerita pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran penerapan metode ceramah pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?
- 1.2.4 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode cerita dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai begitupun dengan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penerapan metode cerita pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?
- 1.3.2 Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penerapan metode ceramah pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?
- 1.3.3 Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?
- 1.3.4 Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode cerita dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VI MI DDI Palirang?

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

1.3.1.1 Dengan pengembangan penggunaan metode cerita dan metode ceramah dapat memberikan ilmu pengetahuan baik pada bidang ilmu pengetahuan umum dan keagamaan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.3.1.2 Dengan pendekatan pembelajaran metode cerita dan metode ceramah diharapkan menjadi acuan bagi peneliti dalam bidang studi yang sama ataupun bidang umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peserta didik, memberikan motivasi serta informasi mengenai penggunaan metode cerita dan metode ceramah yang memiliki kesan yang baik serta menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran yang nantinya mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

1.4.2.2 Bagi pendidik, sebagai motivator serta fasilitator dalam pengembangan penguasaan metode di dalam kelas, sehingga transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana tenaga pendidik dapat dipahami serta diterima dengan baik oleh peserta didik terkhusus pada penggunaan metode cerita dan metode ceramah.

1.4.2.3 Bagi sekolah, pada hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penggunaan metode cerita sehingga mampu menjadikan MI DDI Palirang sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih dinamis serta kreatif dan juga menghasilkan alumni-alumni yang memiliki moral keagamaan yang baik.

1.4.2.4 Bagi peneliti, peneliti mampu mendapatkan pengalaman secara langsung terkait apa yang akan diteliti terkait pengimplementasi penggunaan metode cerita dalam penanaman moral serta memberikan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan siap melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Metode Cerita Islami

2.1.1.1 Pengertian Metode Cerita

Metode secara *etimologi* berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis agar memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁴ Metode juga bisa diartikan suatu cara yang dilakukan seorang pendidik yang telah disusun secara sistematis dalam melakukan proses pembelajaran dengan tujuan yang akan diinginkan, dengan metode juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Menurut Abudin Nata Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang mampu menyentuh perasaan peserta didik. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁵ Kita ketahui bahwa kehidupan peserta didik itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Kegiatan bercerita yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan kisah melalui metode cerita yang digunakan harus mampu bersifat unik dan menarik agar peserta didik mampu untuk mendengarkan

⁴Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, h.161.

⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. Ke.4; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.97.

kisah yang disampaikan oleh pendidik hingga selesai serta diharapkan agar kisah yang disampaikan oleh pendidik mampu memberikan motivasi serta peserta didik mampu mengambil pesan-pesan taudalan pada kisah yang telah disampaikan oleh pendidik serta peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimak sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau didengar oleh orang yang tidak membaca.⁶ Dalam sebuah cerita berisi tentang sebuah kisah yang didalamnya terdapat nilai-nilai atau pesan-pesan yang bisa diaplikasikan.

Telah dijelaskan dalam Al-quran bahwa kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshah*, berasal dari jamak *qashash*. Sementara kata *qishash* merupakan bentuk masdar dari *qashshayaqushshu* yang bisa berarti menceritakan dan mengikuti jejak.⁷ Kisah yang didalamnya menceritakan sebuah perilaku sebuah tokoh yang didalamnya memiliki nilai-nilai yang baik dan mampu untuk dicontoh. Didalam Al-quran kata *qishash* diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik Fi'il madli, Mudhari, Fi'il Amar maupun Mashdar yang tersebar dalam berbagai ayat dan surah. Penggunaan yang berulang kali memberikan isyarat akan urgensinya bagi umat manusia. Bahkan salah satu surah al-Quran yaitu *Al-Qashash* yang artinya *kisah-kisah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kisah diartikan kejadian, cerita atau

⁶Abdul Azis & Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.8.

⁷Mustoifah, *Studi Al-quran Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Cet 1: Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h.186.

riwayat.⁸ Telah dijelaskan dalam al-Qur'an tentang metode cerita atau kisah pada Q.S Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝١١١

Terjemahan:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁹

Cerita atau kisah dapat dijadikan sebagai sarana yang mudah untuk mendidik anak yang telah banyak di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an juga mengandung berbagai aspek dalam pendidikan, di antaranya adalah aspek akhlak. Didalam Al-Qur'an cerita atau kisah banyak memberikan nilai-nilai atau pelajaran yang mampu diterapkan pada bidang pendidikan, terkhusus pada pendidikan usia dini. Pada bidang pendidikan cerita mampu dijadikan sebagai metode pembelajaran. Misalnya pendidik bercerita atau menyampaikan kisah nabi dalam berdakwah, menegakkan kebenaran, dan juga ketauhidan. Dengan metode cerita mampu menghilangkan kebosanan anak pada saat mengikuti pembelajaran didalam kelas. Metode cerita juga merupakan bentuk penyampaian materi yang sangat disukai anak-anak. Telah dijelaskan dalam Alquran Surah Q.S Yusuf (12) ayat 3:

⁸W.J.S Poewodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 458.

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, h.198.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Terjemahan:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut sebagai kesimpulan bahwa metode cerita Islami adalah metode yang membahas tentang kisah-kisah para Nabi dan Khulafau'rasydin serta Walisongo terdahulu yang bisa diteladani yang sesuai di dalam Al-Qur'an. Metode cerita Islami ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan beberapa ajaran yang berkaitan dengan akhlak dan keimanan. Metode cerita sangat penting diajarkan pada peserta didik. Karena didalam cerita yang disampaikan kepada peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar, diharapkan peserta didik mampu meneladani kisah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita sangat bermanfaat bagi peserta didik guna memberikan saran dan ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode cerita ini juga diharapkan peserta didik mampu meneladani segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang dijadikan panutan. Dengan memberikan cerita diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membina akhlak. Dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik itu sikap, tingkah laku dan akhlak baik pendidik agar peserta didik bisa meneladani.

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, h.188.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Metode Cerita

1) Tujuan Metode Cerita

Tujuan dari metode bercerita diharapkan anak mampu membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru mampu menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.

Asnelli Ilyas mengemukakan bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan ke-Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan menerapkan metode cerita yang menceritakan sebuah kisah yang berisi nilai-nilai perilaku baik itu perilaku yang terpuji maupun perilaku tercela yang sering dilakukan oleh peserta didik agar mampu meneladani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hafidin dan Wanda Guranti, tujuan metode bercerita adalah:

1. Melatih daya tangkap dan daya berfikir
2. Melatih daya konsentrasi
3. Membantu perkembangan fantasi
4. Menciptakan suasana menyenangkan dalam kelas.¹²

Menerapkan metode cerita salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik mampu merasakan suasana yang menyenangkan dikarenakan materinya berisi sebuah kisah tokoh-tokoh yang bisa diteladani, akan tetapi dengan metode

¹¹Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh* (Cet. II; Bandung: Al-Bayan, 1997), h.34.

¹²Hafidin dan Winda Guranti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PGTK Darul Qolam. 1996), h.62.

cerita juga mampu memberikan suasana yang membosankan jika pendidik menceritakan sebuah kisah tanpa kreatifitas dalam penyampaianya, karena peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan jika pendidik memiliki kreatifitas penyampian materi ajar atau sebuah cerita sesuai dengan metode yang diterapkan.

Sedangkan menurut Moeslichatoen, tujuan metode cerita adalah salah satu cara yang ditempuh pendidik untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam kegiatan metode bercerita guru senantiasa membimbing anak didik agar mampu mengembangkan kemampuan mendengar cerita dari guru. Metode bercerita disajikan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik mampu memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada cerita baik itu nilai moral, spiritual dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari dan juga menumbuhkan rasa cinta anak didik kepada Allah, Rasul dan para sahabat.

2) Fungsi Metode Cerita

Umumnya metode cerita memiliki fungsi sebagai pemberi atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.¹⁴ Bercerita bukan saja dijadikan sebagai sarana hiburan tetapi juga dijadikan sebagai cara yang mampu digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target dari pendidikan. Metode cerita mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan memberi dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau

¹³Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Cet; II, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h.170.

¹⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet; I, Jakarta, Jakarta: Bumi Askara, 1999), h.61.

materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Adapun fungsi dari metode cerita yaitu:

1. Mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik dengan menggunakan metode cerita mampu ditanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, pendidik juga mampu memberikan cerita dengan menggunakan metode cerita ini dengan menyampaikan kisah-kisah para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladan yang mampu dijadikan teladan bagi peserta didik.
2. Mampu mengembangkan imajinasi peserta didik, kisah-kisah yang disampaikan oleh pendidik mampu memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan imajinasi peserta didik, dengan hasil imajinasi peserta didik itu diharapkan mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disampaikan oleh pendidik.
3. Mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, mengetahui hal-hal yang baik dari sebuah kisah sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat peserta didik berupaya untuk memahami isi cerita yang disampaikan oleh pendidik. Isi kisah yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap peserta didik dalam menentukan sikapnya.¹⁵ Fungsi dari metode cerita ini agar peserta didik meningkatkan rasa keingin tahuan terhadap isi cerita yang disampaikan oleh pendidik dan mampu memahami pesan-pesan yang terdapat dalam isi cerita yang dikaitkan dengan bahan ajar agar peserta didik dengan mudah memahami materi yang mampu membawa pengaruh terhadap peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan juga dapat membentuk sikap peserta didik.

¹⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.61.

4. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional, kisah yang bersumber dari al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan peserta didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.¹⁶ Dalam penerapan metode cerita, pendidik mampu menyampaikan sebuah cerita atau kisah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan juga sebuah kisah dari keluarga muslim yang bisa diteladani oleh peserta didik agar menjadi muslim yang baik dan juga mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena penerapan metode yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

2.1.1.3 Teknik dan Aspek Metode Cerita

1) Teknik Dalam cerita Islam

Teknik yang dilakukan dengan bercerita dengan cara mengungkapkan salah satu peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada zaman dahulu, baik yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan juga kisah yang bersifat kebaikan maupun kezaliman. Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan, antara lain:

1. Membaca langsung dari buku cerita.
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
3. Menceritakan dongeng.
4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel.
5. Bercerita dengan menggunakan boneka.
6. Dramatisasi suatu cerita.

¹⁶Bahroin S, *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan Seni Bermain, Cerita, dan Bernyanyi* (Cet. Ke-I; Jakarta: t.pn, 1995), h.24.

7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.¹⁷

Suasana pada saat melakukan cerita perlu dengan ketenangan terhadap suasana sekitar yang akan menghasilkan pemahaman bagi peserta didik dalam memahami isi cerita ataupun dengan bercerita sambil bermain yang dapat memicu pemikiran anak lebih mengembangkan kreativitas anak. Dengan suasana yang tenang pada saat menyampaikan cerita kepada anak, diharapkan anak mampu memahami isi cerita yang telah disampaikan.

Pendidik juga mampu melakukan teknik penyampaian cerita dengan cara membacakan di depan anak-anak dan pendidik juga harus memiliki prosa yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan agar nantinya anak pesan-pesan yang terhadap pada cerita yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh anak. Pendidik juga mampu melakukan teknik penyampaian cerita dengan cara membacakan di depan peserta didik dan pendidik juga menggunakan prosa yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan yang didalamnya memiliki pesan yang baik yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

2) Aspek-Aspek Metode Cerita

Salah satu unsur penting dalam keseluruhan rangkaian dalam efektifitas yang ditempu dalam upaya dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode cerita dan memilih cerita yang baik untuk disampaikan kepada peserta didik.

1. Aspek Relegius (Agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih, merupakan sarana pembentukan moral dan juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode cerita.

¹⁷Moeslichatoen, *Metode pengajaran taman kanak-kanak* (Jakarta: Rineka cipta 1999), h.166.

Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral peserta didik yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus berisi nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak peserta didik.¹⁸ Dalam menerapkan metode cerita ini dengan memilih sebuah tema yang baik juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral peserta didik dan juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan pendidik menerapkan metode cerita dalam proses pembelajaran yang mampu mudah dipahami oleh peserta didik. Meningkatkan hasil belajar peserta didik ditentukan dari penerapan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran.

2. Aspek Pedagogis (Pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan dalam cerita. Unsur mendidik baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tema cerita.¹⁹ Didalam metode cerita terdapat aspek pendidikan dalam memilih tema cerita, tema cerita yang dipilih mampu memperoleh dua keuntungan diantaranya pendidik mampu menghibur serta mendidik peserta didik melalui sebuah cerita.

¹⁸J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islami pada Anak* (Jakarta: Amanah, 1997). h.2.

¹⁹Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak* (Cet. Ke I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.35.

Pemilihan tema cerita yang akan disampaikan oleh pendidik diharapkan peserta didik mampu menjadikan pesan-pesan dalam cerita dijadikan sebagai acuan untuk membentuk sikap yang baik. Kita ketahui, dalam pendidikan bukan hanya dari hasil belajar peserta didik yang dinilai oleh pendidik, akan tetapi sikap perilaku peserta didik juga masuk dalam penilaian pendidik, maka penerapan metode cerita ini juga dijadikan salah satu cara yang ditempuh oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, selain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik juga bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik.

2.1.1.4 Manfaat Metode Cerita

Begitu pentingnya metode cerita digunakan pada pendidikan, agar peserta didik dengan mudah memahami apa yang disampaikan serta mampu menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan dalam cerita yang disampaikan oleh pendidik. Adapun manfaat metode cerita, antara lain:

1. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
2. Media penyampaian pesan terhadap anak.
3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
4. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
5. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
6. Memperkaya pengalaman batin.
7. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
8. Dapat membentuk kepribadian anak.²⁰

2.1.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

²⁰M. Fadhillah, *Desain pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2016), h.174-175.

Dalam proses pembelajaran, cerita merupakan salah satu metode yang baik digunakan pada pendidikan anak usia dini. Adapun kelebihan metode cerita antara lain:

- a) Kisah dapat mengaktifkan semangat anak didik. Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.²¹

Dari kelebihan metode cerita yang telah dijelaskan tersebut, terdapat pula kekurangan dari metode cerita yaitu ketika pendidik bercerita dan tidak menyelingi dengan permainan ataupun alat peraga peserta didik menjadi mudah jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga apabila cerita yang disampaikan terlalu panjang akan memicu rasa jenuh dari peserta didik.

2.1.2 Konsep Metode Ceramah

2.1.2.1 Pengertian Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan dinegara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu.

²¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.162.

Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato, dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi.²²

Metode ceramah dalam bahasa asing disebut dengan *Lecture* berasal dari kata latin yaitu *lego*, (*legere, legtus*) yaitu berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi *Lecture Method* atau metode ceramah.²³ Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dapat dipahami bahwa penyajian atau penyampaian materi yang dilakukan secara langsung dengan membaca buku oleh pendidik pada saat proses pembelajaran dimulai.

Metode ceramah bisa dikatakan sebagai metode tradisional, dikarenakan sejak dahulu metode ceramah sudah diterapkan sebagai alat komunikasi secara lisan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah ini hanya memberikan keaktifan hanya dari satu arah yaitu hanya pendidik daripada peserta didik.

²²Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe & Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.89.

²³Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar: Ilmu Pemgetahuan Sosial (IPS)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.88.

2.1.2.2 Tujuan Metode Ceramah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:²⁴

1. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
2. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
3. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
4. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
5. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

1. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
2. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
3. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.

2.1.2.3 Kelebihan Metode Ceramah

²⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009), h.138.

Setiap metode pelajaran memiliki kelebihan dari metode pembelajaran. Adapun kelebihan dari metode ceramah:

1. Penerapan metode ceramah memiliki waktu yang ekonomis, dan juga pendidik jika menerapkan metode ceramah pendidik mampu memberikan bahan materi secara langsung yang berfokus pada pembelajaran.
2. Pendidik mampu memberikan kesempatan pada dirinya untuk mengemukakan pembelajaran secara luas dan mampu bertatap muka secara langsung dengan peserta didik.
3. Metode ceramah ini juga mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan secara tepat, kritis.
4. Metode ceramah juga mampu memberikan suatu gambaran dari suatu pengetahuan secara luas tidak terdapat pada buku pelajaran saja akan tetapi secara umum juga.
5. Strategi ini juga mampu memberikan penguat kepada peserta didik untuk membudayakan membaca serta mempelajari sumber-sumber lainnya.

2.1.2.4 Kekurangan Metode Ceramah

Adapun kelemahan dari metode ceramah:

1. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanyaterpusat pada guru.
2. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.
3. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

2.1.3 Konsep Hasil Belajar

3.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu hasil dan belajar, seperti yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia: hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, sebagainya) akibat usaha.²⁵ Jadi hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan membawa suatu proses perubahan dan pembentukan tingkah laku.

Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁶ Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.²⁷ Benjamin S. Bloom menyebutkan 6 jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum), h.486.

²⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h.3.

²⁷Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.3-4.

2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.²⁸

3.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.²⁹

1. Faktor yang berasal dari luar (faktor *ekstern*)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

²⁸Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.26-27.

²⁹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 2005), h.39.

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.³⁰

- 1) Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.
- 2) Relasi antar anggota keluarga bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.
- 3) Keadaan keluarga mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.
- 4) Orang tua yang pengertian, artinya bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib

³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.60.

memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

- 5) Keadaan ekonomi keluarga, bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.
- 6) Latar belakang kebudayaan Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.
- 7) Suasana rumah Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semwarut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.³¹

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

- 1) Guru dan cara mengajar, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.63-64.

kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

- 2) Model pembelajaran, model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada pelajaran matematika. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Alat-alat pelajaran, untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.³²
- 4) Kurikulum Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.
- 5) Waktu sekolah Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

³²Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Karya, 2004), h.104-105.

- 6) Interaksi guru dan murid, guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.
- 7) Disiplin sekolah, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.
- 8) Media pendidikan Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula.³³

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

1) Kegiatan siswa

Dalam masyarakat kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

- 2) Teman Bergaul Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.67-68.

buruk pergaulannya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul. Agar siswa dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pergaulannya pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.

- 3) Cara Hidup Lingkungan Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak. Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajib belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.³⁴

2. Faktor dari dalam diri siswa (*intern*)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmani ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

- 1) Faktor kesehatan Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

³⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.70-73.

2) Cacat tubuh Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

b. Faktor psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

- 1) Intelegensi, intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- 2) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu pun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.
- 3) Bakat bahwa bakat adalah the capacity to learn. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.³⁵
- 4) Minat, minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dapat dikatakan wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.
- 5) Motivasi, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-

³⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.55-57.

sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

- 6) Kematangan, kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.
- 7) Kesiapan, Kesiapan adalah *preparedness to respond or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.³⁶

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Skripsi Budi Kaswanto mahasiswa program studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Studi Perbandingan Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Akor Siswa SMP Negeri 1 Prembun*” Tahun 2013.³⁷ Penelitian ini berfokus kepada adanya perbedaan antara metode ceramah dengan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus kepada tingkat hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode cerita dan metode ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Jadi perbedaannya adalah penelitian sebelumnya letak variabelnya yang mana

³⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.58-59.

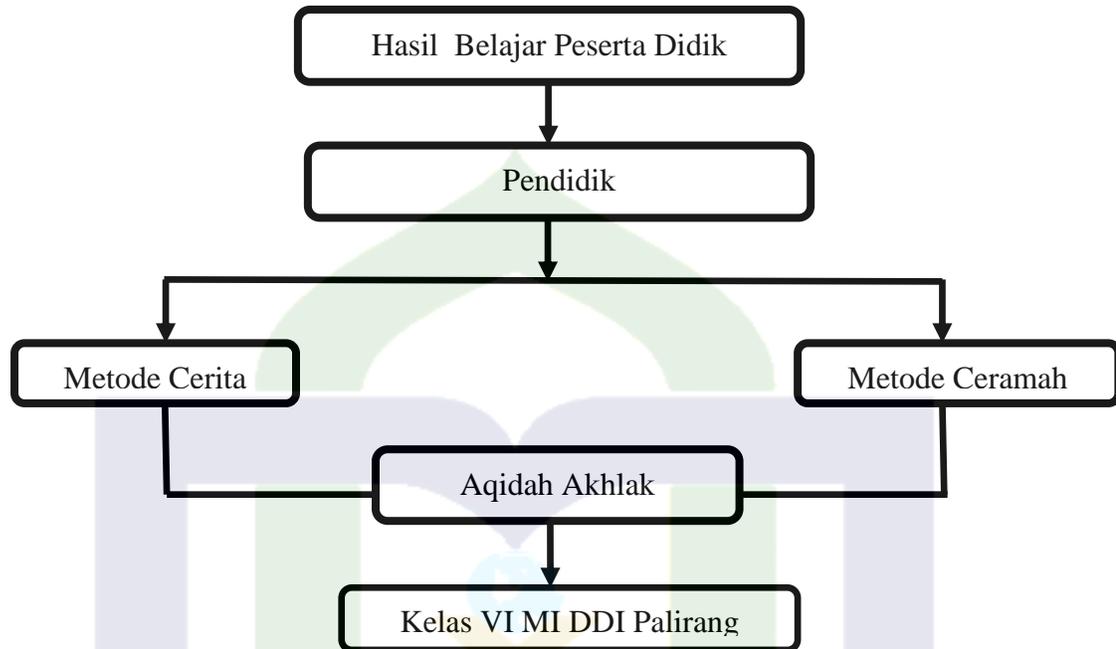
³⁷Budi Kaswanto, “*Studi Perbandingan Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Akor Siswa SMP Negeri 1 Prembun*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang 2013)

penelitian sebelumnya menerapkan metode ceramah dan demonstrasi sedangkan penelitian ini menerapkan dua metode yaitu metode cerita dan metode ceramah yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar.

2.2.2 Dewi Mawarni dengan judul “ *Pengaruh Metode Ceramah dan Tanya Jawab Terhadap Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MAN Yogyakarta*”³⁸ Pada penelitian ini memiliki persamaan pada bagian variabel dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, di mana letak persamaannya sama-sama menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, jenis penelitian yang digunakan juga memiliki kesamaan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian asosiatif. Adapun letak perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Dewi Mawarni terletak pada variabel yang mana peneliti menggunakan metode cerita dan metode ceramah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab yang dilakukan, letak perbedaan dari penelitian sebelumnya juga terletak pada variabel Y, dimana penelitian sebelumnya hanya melihat dari partisipasi siswa sedangkan peneliti pada penelitian ini hanya melihat hasil belajar peserta didik.

³⁸Dewi Mawarni, “*Pengaruh Metode Ceramah dan Tanya Jawab Terhadap Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MAN Yogyakarta*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Pendidikan dan keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2018)

2.3 Kerangka Pikir/Konsepsional



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

Metode cerita merupakan sebuah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi ajar yang didalamnya berisi tentang sebuah cerita yang teladan agar peserta didik mampu untuk mengaplikasikan dan kehidupan sehari-hari. Metode cerita adalah metode pembelajaran yang efektif diterapkan disekolah, dikarenakan dengan metode cerita peserta didik senang mengikuti pelajaran karena pendidik menerapkan metode cerita yang isi dalam penyampaiannya itu mennceritakan tentang perilaku seseorang, metode cerita ini juga mampu memberikan rasa senang kepada peserta didik dengan cara menggunakan sebuah alat bantu dalam menyampaikan sebuah cerita. Pendidik juga bisa mengkolaborasikan metode cerita dengan metode ceramah dalam satu mata pelajaran dan juga dalam satu pertemuan agar peserta didik tidak merasa jemu dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode ceramah adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan menjelaskan sebuah materi ajar yang disampaikan secara lisan dengan melihat naskah, tes dan lain-lain dalam proses pembelajaran. Metode cerita dan metode ceramah sangat berkaitan, yang mana kedua metode ini efektif digunakan oleh seorang pendidik. Keberhasilan metode yang diterapkan oleh pendidik tergantung dari pendidiknya dalam memvariasikan metode yang diterapkan agar peserta didik tidak bosan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Keberhasilan seorang pendidik dalam menerapkan metode akan memberikan hasil belajar yang baik kepada peserta didik, dikarenakan hasil belajar yang didapat oleh peserta didik tergantung dari cara penerapan metode yang dilakukan oleh pendidik. Seperti yang dilakukan oleh pendidik yang ada di MI DDI Palirang ini pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menerapkan dua metode sekaligus dan mengkolaborasikan metode cerita dan metode ceramah.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dan dilandasi oleh kajian teori serta diuji kebenarannya, maka hipotesis dari penelitian ini antara lain:

- H₁ : Metode Cerita (X₁) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang (Y).
- H₂ : Metode Ceramah (X₂) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang (Y).
- H₃ : Metode Cerita (X₁) dan Metode Ceramah (X₂) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran

aqidah akhlak di MI DDI Palirang (Y).

2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan dari setiap variabel, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul tersebut sebagai berikut :

2.5.1 Metode Cerita

Metode cerita adalah sebuah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari pendidik kepada peserta didik. Materi yang disampaikan berbentuk sebuah cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita harus dipersiapkan sebelumnya. Metode cerita dipergunakan pada anak usia dini sedangkan metode ceramah dipergunakan pada usia sekolah dan orang dewasa. Hasil belajar peserta didik.

2.5.2 Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dapat dipahami bahwa penyajian atau penyampaian materi yang dilakukan secara langsung dengan membaca buku oleh pendidik pada saat proses pembelajaran dimulai. Metode ceramah bisa dikatakan sebagai metode tradisional, dikarenakan sejak dahulu metode ceramah sudah diterapkan sebagai alat komunikasi secara lisan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah ini hanya memberikan keaktifan hanya dari satu arah yaitu hanya pendidik daripada peserta didik.

2.5.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan membawa suatu proses perubahan dan pembentukan tingkah

laku. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis melakukan analisa terhadap 3 variabel, yaitu untuk variabel terikat (*Dependen*) atau Y adalah Hasi Belajar dan variabel bebas (*Independen*) atau X₁ adalah Metode Cerita serta X₂ adalah Metode Ceramah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif kasual. Penelitian asosiatif kasual adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih.³⁹ Penelitian ini menjelaskan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka atau skala numeric.⁴⁰ Penelitian ini menganalisis pengaruh metode cerita dan metode ceramah terhadap Terhadap Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang Kec. Patampanua Kab. Pinrang.

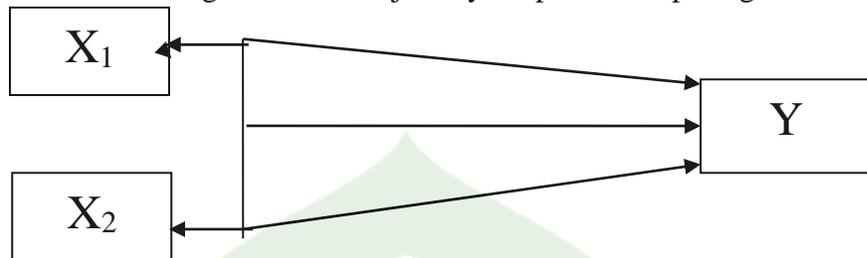
3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sehingga untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data, maka desain penelitian menggunakan penelitian menggunakan analisis asosiatif, yaitu mengkaji apakah metode cerita dan metode cerama berpengaruh terhadap hasil belajar pada peserta

³⁹Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Rajawali, 2013), h.30.

⁴⁰Arikanto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.124.

didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang Kec. Patampanua Kab. Pinrang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

X₁ : Metode Cerita

X₂ : Metode Ceramah

Y : Hasil Belajar

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di MI DDI Palirang yang beralamatkan di kelurahan Tonyamang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang. Ada beberapa alasan sehingga peneliti mengambil lokasi penelitian di MI DDI Palirang, alasannya yaitu lokasi penelitian mengkolaborasikan metode cerita dengan metode ceramah dalam satu mata pelajaran sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh dari metode cerita dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpunan/sekelompok keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁴¹ Menurut Sugiyono, populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas suatu objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁴² Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat diambil kesimpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI MI DDI Palirang Kec. Patampanua Kab. Pinrang sebanyak 20 peserta didik.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil merupakan hal yang penting jika peneliti melakukan penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Penelitian ini, diketahui bahwa jumlah populasi kurang 100 sehingga sebaiknya digunakan semua sebagai responden sebagai mana yang disebutkan Arikunto bahwasanya jika jumlah populasi kurang dari 100, akan lebih baik diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang,

⁴¹Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.144.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.115.

maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.⁴³

Berdasarkan penelitian ini pada saat melakukan penelitian, peserta didik kelas VI MI DDI Palirang Kec. Patampanua Kab. Pinrang peserta didiknya kurang dari 100 sehingga peneliti memutuskan mengambil keseluruhan peserta didik sebagai sampel.

Tabel 3.1

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prsentase
1	Perempuan	12	70%
2	Laki-laki	8	30%
	Jumlah	20	100%

3.4 Teknik Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian.⁴⁴ Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah diumuskan. Dalam sebuah penelitian akan diuji valid atau tidaknya suatu penelitian tergantung dari jenis pengumpulan data yang digunakan dalam memilih metode yang dapat disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Adapun teknik dan instrument pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.174.

⁴⁴Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, h.130.

3.4.1 Angket (Kuesioner)

Angket dapat digunakan bila jumlah responden cukup besar dan mampu memberikat sebuah informasi sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan dan sifatnya rahasia. Angket adalah suatu daftar isi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang ingin diselidiki atau responden.⁴⁵ Angket adalah sebuah daftar pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang harus dijawab oleh responden agar apa yang dijawabkan oleh responden merupakan data yang benar dan jawaban dari responden bersifat kerahasiaan.

3.4.2 Tes

Tes adalah alat atau suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui atau mengukur hasil belajar peserta didik melalui sebuah tes. Adapun tes hasil belajar yang akan diteliti pada penelitian ini ingin mengetahui kemajuan belajar siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan yang akan dijawab sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya oleh pendidik yang bersangkutan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.66.

⁴⁶Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.132.

yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, karena dari analisis data dapat memberikan makna atau arti dalam memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Adapun Instrumen penelitian (kuisisioner) yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuisisioner perlu dilakukan pengujian atas kuisisioner dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Karena validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji apakah kuisisioner yang disebarkan untuk mendapatkan data penelitian adalah valid dan reliabel, maka untuk itu, penulis juga akan melakukan kedua uji ini terhadap instrumen penelitian (kuisisioner).

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh metode cerita dan metode ceramah. Sedangkan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar peserta didik akan tes melalui menjawab soal-soal. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, responden berjumlah 22 peserta didik diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan Tanda pada pilihan jawaban.

1. Kisi-kisi Pengembangan Instrument Metode Cerita

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrument metode cerita

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Metode Cerita	Penyampaian Materi yang dilakukan oleh guru	1,2,3,4,	4
	Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode cerita	8,9,14,17,18,19	6
	Jumlah		10

2. Kisi-kisi Pengembangan Instrument Metode Ceramah

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrument metode ceramah

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Metode Ceramah	Penyampaian Materi yang digunakan oleh guru	5,6,11,16	4
	Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah	7,10,20	3
	Keaktifan peserta didik	12,13,15,	3
	Jumlah		10

Penetapan skor yang digunakan tergantung dari sifat pernyataan, yaitu pernyataan positif atau pernyataan negatif. Setiap pernyataan memiliki alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Skala yang digunakan adalah skala Likert (*Likert Scale*).

Tabel 3.4
Penskoran Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

3.5.2 Uji Coba Instrumen

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Selain itu validitas merupakan syarat yang penting bagi suatu tes, tetapi bukan merupakan syarat yang mutlak, ada beberapa jenis validitas yang digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu tes. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisi item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Jika $r \geq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
2. Jika $r \leq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.⁴⁷

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.183.

Tabel 3.5
Validitas Variabel

Variabel	Pernyataan	Skor Hitung	Validitas
X ₁	1	0,785	Valid
	2	0,715	Valid
	3	0,622	Valid
	4	0,147	Valid
	5	0,673	Valid
	6	0,819	Valid
	7	0,307	Valid
	8	0,559	Valid
	9	0,7865	Valid
	10	0,083	Valid
X ₂	1	0,612	Valid
	2	0,831	Valid
	3	0,686	Valid
	4	0,522	Valid
	5	0,616	Valid
	6	0,433	Valid
	7	0,603	Valid
	8	0,562	Valid
	9	0,381	Valid
	10	0,641	Valid

Berdasarkan uraian penulis menyimpulkan bahwa dari item pernyataan variabel X₁, 10 item dinyatakan valid karena hasil yang diperoleh melebihi taraf signifikan > 0,05 (5%) dengan $r_{hitung} \geq 0,30$. Begitu pula untuk item pernyataan Variabel X₂, 10 item dinyatakan valid karena hasil yang diperoleh melebihi taraf signifikan > 0,05 (5%) di mana $r_{hitung} \geq 0,30$.

3.5.3 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.⁴⁸ Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,60 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan valid (*reliable*).⁴⁹ Hal ini bisa dikatakan bahwa setiap butir pernyataan dapat diandalkan.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
X ₁	0,734
X ₂	0,680

Sumber : Hasil Output SPSS 15.0

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.354.

⁴⁹Eti Rochaety, *Metodologi Penelitian Bisnis dengan aplikasi SPSS* (Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), h.54.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang di olah melalui Spss 15.0 dengan menggunakan *cronbach alphanya* menunjukkan X_1 memiliki nilai 0,734 yang berarti lebih besar dari nilai *cronbach alphanya* 0,60 begitu pula dengan X_2 yang menunjukkan angka 0,680 yang berarti memiliki angka lebih besar dari nilai *cronbach alphanya* 0,60. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan X_1 dan X_2 dalam instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel karena melebihi ketentuan dari nilai *cronbach alphanya* 0,60.

3.6 Uji Prasyarat Analisis

Pada penelitian ini ada beberapa analisis yang harus dipenuhi sebelum terhadap pengujian hipotesis untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Distribusi data dapat diuji dengan menggunakan SPSS 15.0 atau dengan menggunakan rumus manual.

Keterangan

X_2 : Nilai X_2

O_i : Nilai Observasi

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad E_i : \text{Nilai luas interval kelas berdasarkan tabel normal dikalikan } N$$

N : Banyaknya data.

3.6.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data

peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga. Nilai F yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai pada Ftabel pada taraf signifikan 5%. Kriterianya apabila nilai lebih Fhitung kecil atau sama dengan Ftabel pada taraf signifikan 5% 44 maka hubungan antara variabel bebas dikatakan linier. Sebaliknya, apabila lebih Fhitung lebih besar dari pada Ftabel, maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} : Subyek dalam variabel dependen (terikat) yang diprediksikan

X : Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

a : Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan).

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

3.6.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas, ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas

dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0, dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Klik Analyze - Regression – Linear
- 2) Klik variabel Harga Saham dan masukkan ke kotak Dependent, kemudian klik variabel PER dan ROI dan masukkan ke kotak Independent
- 3) Klik Statistics, kemudian klik Collinearity diagnostics. Klik Continue

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Pengujian Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda yakni teknik analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode cerita dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI MI DDI Palirang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang. Metode regresi linier dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Metode ini juga bisa digunakan sebagai ramalan, sehingga dapat diperkirakan antara baik atau buruknya suatu variabel X terhadap naik turunnya suatu tingkat variabel Y, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini melakukan pengujian regresi berganda dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0 atau menggunakan rumus berikut.

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' : Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 : Variabel independen

a : Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.7.2 Analisis Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Jika R^2 bernilai 0 maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi jika R^2 bernilai 1 maka sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap dependen adalah sempurna, hasil output didapatkan dengan menggunakan SPSS 15.0.

3.7.3 Uji Regresi Garis Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam menentukan apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap dependen dilakukan perumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan ($P \text{ value} \geq 0,05$)

H_1 : Terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan ($P \text{ value} \leq 0,05$)

H_2 : Terdapat Pengaruh secara parsial yang Siginifikan ($P \text{ value} \leq 0,05$)

Di mana H_1 diterima jika $T \text{ hitung} \leq T \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas $\leq 0,05$, sedangkan H_2 diterima jika $T \text{ hitung} \leq T \text{ Tabel}$ dan nilai probabilitas $\leq 0,05$, hasil output didapatkan dengan menggunakan SPSS 15.0.

3.7.4 Uji Regresi Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, atau

digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dalam menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap dependen dilakukan perumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($P \text{ value} \geq 0,05$)

H_3 :: Terdapat Pengaruh yang Siginifikan ($P \text{ value} \leq 0,05$)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Visi dan Misi MI DDI Palirang

1) Visi

Mewujudkan insan yang cerdas berprestasi, terampil, kreatif dan inovatif yang dilandasi iman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

2) Misi

- a. Menjadikan madrasah sebagai tempat yang berkualitas dalam proses belajar mengajar.
- b. Mengembangkan sikap dan amalia keagamaan.
- c. Meningkatkan mutu keilmuan yang berdasarkan akhlatul qarimah.
- d. Menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran.
- e. Membangun kerja sama perilaku yang baik antar dewan guru, komite di madrasah dan lingkungan masyarakat.

4.2 Hasil Penelitian

Pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Penyebaran kuesioner ini ditujukan guna mengetahui pendapat responden mengenai Metode Cerita (X₁) Metode Ceramah (X₂) dan mengetahui Hasil Belajar (Y) peserta didik dengan melakukan tes berupa pembagian soal mengenai materi pembelajaran aqidah akhlak.

4.2.1 Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas

VI MI DDI Palirang

Metode cerita adalah sebuah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari pendidik kepada peserta didik. Untuk melihat tanggapan responden terhadap indikator-indikator variabel metode cerita (X_1) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi Yang Dilakukan Oleh Guru

Tabel 4.1

Peserta didik senang mempelajari aqidah akhlak dengan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SB	Sangat Berminat	8	45%
B	Berminat	12	60%
KB	Kurang Berminat	0	0%
TD	Tidak Berminat	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor satu, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan berminat mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak dengan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat berminat sebanyak 45%, sebanyak 60% berminat, 0% kurang berminat dan 0% tidak berminat. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang senang/berminat mempelajari aqidah akhlak dengan metode cerita menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat berminat sebanyak 8 peserta didik, berminat sebanyak 12 peserta didik, kurang berminat dan tidak berminat memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.2
Senang dengan penyampaian materi akidah ahlak menggunakan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Senang	5	25%
S	Senang	15	75%
KS	Kurang Senang	0	0%
TS	Tidak Senang	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor dua, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan senang penyampaian materi untuk mata pelajaran akidah akhlak dengan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat senang sebanyak 25%, sebanyak 75% senang, 0% kurang senang dan 0% tidak senang. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang senang dengan penyampaian materi mata pelajaran akidah akhlak dengan metode cerita, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat berminat sebanyak 5, berminat sebanyak 15, kurang berminat dan tidak berminat memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.3
Penggunaan metode cerita oleh guru saat mengajar

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SB	Sangat Baik	12	60%
B	Baik	8	40%
KB	Kurang Baik	0	0%
TB	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor tiga, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan cara guru menggunakan metode cerita untuk mata pelajaran aqidah akhlak, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat baik 60%, sebanyak 40% menyatakan baik, 0% kurang baik dan 0% tidak baik. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang cara guru menggunakan metode cerita untuk mata pelajaran aqidah akhlak, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat baik sebanyak 12, menyatakan baik 8, kurang baik dan tidak baik memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.4
Memahami materi akidah akhlak dengan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SM	Sangat Memahami	4	20%
M	Memahami	16	80%
KM	Kurang Memahami	0	0%
TM	Tidak Memahami	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor empat, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik memahami mata pelajaran akidah akhlak jika menggunakan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat memahami 20%, sebanyak 80% menyatakan memahami, 0% kurang memahami dan 0% tidak memahami. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik memahami mata pelajaran akidah akhlak, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat memahami sebanyak 4,

menyatakan memahami sebanyak 16, kurang memahami dan tidak memahami memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

2. Strategi Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Cerita

Tabel 4.5

Belajar akidah akhlak dengan mengkolaborasikan sebuah kisah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Senang	2	10%
S	Senang	17	85%
KS	Kurang Senang	1	5%
TS	Tidak Senang	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor delapan, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pelajaran akidah akhlak dengan mengkolaborasikan sebuah kisah menggunakan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat senang 10%, sebanyak 85% menyatakan senang, 5% kurang senang dan 0% tidak senang. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik mengikuti pelajaran akidah akhlak dengan mengkolaborasikan sebuah kisah dengan menggunakan metode cerita, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat senang sebanyak 2 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik menyatakan senang, kurang senang sebanyak 1 peserta didik dan tidak senang memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.6

Pengalaman peserta didik belajar akidah akhlak dengan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sulit	0	0%
S	Sulit		0%
KS	Kurang Sulit	8	20%
TS	Tidak Sulit	12	80%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor sembilan, 2020.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik belajar akidah akhlak dengan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat sulit 0%, sebanyak 0% menyatakan sulit, 20% kurang sulit dan 80% tidak sulit. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang pengalaman peserta didik belajar akidah akhlak dengan metode cerita, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat sulit sebanyak tidak ada yang memilih, sulit tidak ada yang memilih, kurang sulit 8 dan tidak sulit sebanyak 12.

Tabel 4.7

Peserta didik meyakini dengan baik ketika guru menjelaskan materi dengan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	13	65%
S	Sering	5	25%
KK	Kadang-kadang	2	10%
TS	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor empatbelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan materi akidah akhlak dengan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 65%, sering 25%, kadang-kadang 10% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan materi akidah akhlak dengan metode cerita, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan selalu sebanyak 13 peserta didik, menyatakan sering 5 peserta didik, menyatakan kadang-kadang 2 peserta didik, menyatakan tidak pernah memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.8

Guru menyampaikan materi menggunakan metode cerita sesuai dengan mata pelajaran

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	11	55%
S	Sering	9	45%
KK	Kadang-kadang	0	0%
TS	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor tujuhbelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi menggunakan metode cerita sesuai dengan mata pelajaran, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 55%, menyatakan sering 45%, kadang-kadang 0% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang guru menyampaikan materi menggunakan metode cerita sesuai dengan mata

pelajaran, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan selalu sebanyak 11 peserta didik, menyatakan sering 9, menyatakan kadang-kadang memutuskan tidak ada yang memilih dan menyatakan tidak pernah memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.9

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya saat berlangsung jam pelajaran dengan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	4	20%
S	Sering	12	60%
KK	Kadang-kadang	4	20%
TS	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor delapanbelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya saat berlangsung jam pelajaran dengan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 20%, menyatakan sering 60%, menyatakan kadang-kadang 20% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya saat berlangsung jam pelajaran dengan metode cerita, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan selalu sebanyak 12 peserta didik, menyatakan sering 12 peserta didik, menyatakan kadang-kadang 4 peserta didik dan tidak pernah memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.10

Guru menjelaskan ulang materi, jika ada peserta didik yang belum paham dengan materi menggunakan metode cerita

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	14	70%
S	Sering	6	30%
KK	Kadang-kadang	0	27%
TS	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor sembilanbelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa guru menjelaskan ulang materi jika ada peserta didik yang belum paham dengan materi menggunakan metode cerita, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 70%, menyatakan sering 30%, kadang-kadang 0% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang guru menjelaskan ulang materi, jika ada peserta didik yang belum paham dengan materi menggunakan metode cerita, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan selalu sebanyak 14 peserta didik, menyatakan sering 6 peserta didik, kadang-kadang memutuskan tidak ada yang memilih, tidak pernah memutuskan tidak ada yang memilih.

Setelah melakukan pengolahan data terhadap hasil kuisioner dari responden pada penerapan metode cerita sebagai kesimpulan bahwa dari 20 peserta didik menyatakan masing-masing pendapatnya, dari 10 item kuisioner yang disajikan sebanyak 45% menyuarakan untuk memilih pernyataan sangat berminat, sangat setuju, sangat memahami, setuju sekali, selalu dan tidak sulit. Sebanyak 51% menyuarakan untuk memilih pernyataan berminat, setuju, memahami dan sering,

selanjutnya sebanyak 4% menyuarakan untuk memilih pernyataan kadang-kadang dan kurang setuju. Yang terakhir sebanyak 0% yang menyuarakan untuk memilih pernyataan tidak berminat, tidak setuju, tidak memahami, sangat sulit dan tidak pernah. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode cerita yang digunakan guru pada mata pelajaran Aqidah akhlak disukai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dengan menerapkan metode cerita.

4.2.2 Penerapan Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VI MI DDI Palirang

Metode ceramah bisa dikatakan sebagai metode tradisional, dikarenakan sejak dahulu metode ceramah sudah diterapkan sebagai alat komunikasi secara lisan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah ini hanya memberikan keaktifan hanya dari satu arah yaitu hanya pendidik daripada peserta didik.

1. Penyampaian Materi Yang Dilakukan Oleh Guru

Tabel 4.11

Peserta dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SM	Sangat Memahami	0	0%
M	Memahami	19	95%
KM	Kurang Memahami	1	5%
TM	Tidak Memahami	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor lima, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat memahami 0%, memahami 95%, kurang memahami 10% dan tidak memahami 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan menunjukkan bahwa peserta dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat memahami sebanyak 0, menyatakan memahami 19 peserta didik, menyatakan kurang memahami 1 peserta didik, menyatakan tidak memahami memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.12

Pengalaman peserta didik dalam belajar aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sulit	12	60%
S	Sulit	6	30%
KS	Kurang Sulit	2	10%
TS	Tidak Sulit	0	%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data primer yang diolah dari angket nomor enam, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam belajar aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat sulit 60%, menyatakan sulit 30%, menyatakan kurang sulit 10% dan tidak sulit 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang pengalaman peserta didik dalam belajar aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan

sangat sulit sebanyak 12 peserta didik, menyatakan sulit 6 peserta didik, menyatakan kurang sulit 2 peserta didik, menyatakan tidak sulit memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.13

Perasaan peserta didik saat penyampaian materi menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Senang	7	35%
S	Senang	12	60%
KS	Kurang Senang	1	5%
TS	Tidak Senang	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor sebelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa perasaan peserta didik saat penyampaian materi menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat senang 35%, menyatakan senang 60%, menyatakan kurang senang 5% dan tidak senang 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang bahwa perasaan peserta didik saat penyampaian materi menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat senang 7 peserta didik, menyatakan senang 12 peserta didik, menyatakan kurang senang 1 peserta didik, tidak senang memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.14

Peserta didik memahami materi aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SM	Sangat Memahami	2	10%

M	Memahami	18	90 %
KM	Kurang Memahami	0	0%
TM	Tidak Memahami	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor enambelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat memahami 10%, menyatakan memahami 90%, kurang memahami 0% dan tidak memahami 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik memahami materi aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat memahami sebanyak 2 peserta didik, menyatakan memahami sebanyak 18 peserta didik, menyatakan kurang memahami tidak ada yang memilih dan tidak memahami memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

2. Strategi Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Ceramah

Tabel 4.15

Cara mengajar guru aqidah akhlak dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
ST	Sangat Tepat	4	20%
T	Tepat	12	60%
KT	Kurang Tepat	2	10%
TT	Tidak Tepat	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor tujuh, 2020.

Berdasarkan table menunjukkan bahwa cara mengajar guru aqidah akhlak dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat tepat 20%, menyatakan tepat 60%, kurang tepat 10% dan tidak tepat 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang cara mengajar guru aqidah akhlak dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat tepat sebanyak 4 peserta didik, menyatakan tepat sebanyak 12 peserta didik, kurang tepat sebanyak 2 peserta didik dan tidak tepat memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.16
Menggunakan metode ceramah untuk setiap materi dalam pelajaran akidah akhlak

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Setuju	9	45%
S	Setuju	7	35%
KS	Kurang Setuju	4	20%
TS	Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor sepuluh, 2020.

Berdasarkan table 4.24 menunjukkan bahwa menggunakan metode ceramah untuk setiap materi dalam pelajaran akidah akhlak, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat setuju 45%, menyatakan setuju 35%, menyatakan kurang setuju 20% dan tidak setuju 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang menggunakan metode ceramah untuk setiap materi dalam pelajaran akidah akhlak, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan sangat setuju sebanyak 9 peserta didik, menyatakan setuju 7 peserta didik, menyatakan

kurang setuju sebanyak 4 peserta didik dan tidak setuju memutuskan untuk tidak ada yang memilih.

Tabel 4.17

Guru pelajaran aqidah akhlak menyimpulkan pembahasan yang telah ajarkan dengan menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	9	45%
S	Sering	10	50%
KK	Kadang-Kadang	1	5%
TP	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor duapuluh, 2020.

Berdasarkan table menunjukkan bahwa guru pelajaran aqidah akhlak menyimpulkan pembahasan yang telah ajarkan dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 45%, menyatakan sering 50%, menyatakan kadang-kadang 5% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang guru pelajaran aqidah akhlak menyimpulkan pembahasan yang telah ajarkan dengan menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan selalu sebanyak 9 peserta didik, menyatakan sering sebanyak 10 peserta didik, menyatakan kadang-kadang sebanyak 1 peserta didik yang memilih dan tidak pernah juga tidak ada yang memilih.

3. Keaktifan Peserta Didik Di Dalam Kelas

Tabel 4.18

Peserta didik menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	5	25%
S	Sering	13	65%
KK	Kadang-Kadang	2	10%
TP	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor duabelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 25%, menyatakan sering 65%, menyatakan kadang-kadang 10% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden, menyatakan selalu sebanyak 5 peserta didik, sering sebanyak 13 peserta didik, menyatakan kadang-kadang sebanyak 2 peserta didik dan tidak pernah memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.19

Peserta didik bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami saat menggunakan metode ceramah

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
S	Selalu	2	10%
S	Sering	16	80%

KK	Kadang-Kadang	2	10%
TP	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor tigabelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami saat menggunakan metode ceramah, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase selalu 10%, menyatakan sering 80%, menyatakan kadang-kadang 10% dan tidak pernah 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami saat menggunakan metode ceramah, menunjukkan bahwa dari 20 responden menyatakan selalu sebanyak 2 peserta didik, menyatakan sering sebanyak 16, menyatakan kadang-kadang sebanyak 2 peserta didik dan tidak pernah memutuskan tidak ada yang memilih.

Tabel 4.20

Peserta didik lebih aktif di dalam kelas ketika guru menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi pelajaran

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SA	Sangat Aktif	13	65%
A	Aktif	4	20%
KA	Kurang Aktif	3	15%
TA	Tidak Aktif	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari angket nomor limabelas, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif di dalam kelas ketika guru menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi

pelajaran, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase sangat aktif 65%, menyatakan aktif 20%, menyatakan kurang aktif 15% dan tidak aktif 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa untuk item pertanyaan tentang peserta didik lebih aktif di dalam kelas ketika guru menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi pelajaran, menunjukkan bahwa dari 20 responden menyatakan aktif sebanyak 13 peserta didik, menyatakan aktif 4 peserta didik, menyatakan kurang aktif sebanyak 3 peserta didik dan tidak aktif memutuskan tidak ada yang memilih.

Setelah melakukan pengolahan data terhadap hasil kuisioner dari responden pada penerapan metode ceramah sebagai kesimpulan bahwa dari 20 peserta didik menyatakan masing-masing pendapatnya, dari kesesepuluh item kuisioner yang disajikan sebanyak 32% menyuarakan untuk memilih pernyataan sangat memahami, tidak sulit, sangat senang, sangat tepat, sangat setuju, selalu dan sangat aktif. Sebanyak 59% menyuarakan untuk memilih pernyataan memahami, sulit, senang, tepat, setuju, selalu dan aktif. Selanjutnya sebanyak 9% menyuarakan untuk memilih pernyataan kurang memahami, kurang sulit, kurang senang, kurang tepat, kurang setuju, sering dan kurang aktif sedangkan sebanyak 0% yang menyuarakan untuk memilih pernyataan tidak memahami, sangat sulit, tidak senang, tidak tepat, tidak setuju, tidak pernah dan tidak aktif. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh pendidik disukai dan diminati oleh peserta didik, metode ceramah yang diterapkan oleh pendidik peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, serta peserta didik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

4.2.3 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VI MI DDI Palirang

Analisis hasil belajar data mengenai variabel hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yaitu perolehan rata-rata nilai tes mata pelajaran akidah akhlak kelas VI MI DDI Palirang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang. Berdasarkan data yang terkumpul dan diolah dengan bantuan SPSS 15.0 diperoleh skor tertinggi 98 dan skor terendah 70. Hasil analisis menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.21
Presentase Hasil Belajar

No	Interval	Frekuensi	Prsentase (%)
1	92-98	2	10
2	85-91	5	25
3	78-84	9	45
4	71-77	3	15
5	<70	1	5
		20	100%

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data peserta didik mendapat nilai 92-98 sebanyak 2 peserta didik, yang mendapatkan nilai 85-91 sebanyak 5 peserta didik, yang mendapatkan nilai 78-84 sebanyak 9 peserta didik dan yang mendapatkan nilai 71-77 sebanyak 2 peserta didik dan yang mendapatkan nilai kurang dari 70 sebanyak 1 peserta didik. Frekuensi perolehan nilai dengan metode cerita dan metode ceramah pada Tes adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Statistics
Hasil_Belajar

N	Valid	20
	Missing	0

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Penjelasan output tabel statistics memberikan informasi tentang jumlah peserta didik yang dianalisis, ada 20 peserta didik atau N=20. Karena seluruh peserta didik diproses dalam analisis ini, artinya tidak ada data yang dikeluarkan, maka missing 0

Tabel 4.23
Hasil_Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	70.00	1	5.0	5.0	5.0	
	71.00	1	5.0	5.0	10.0	
	75.00	2	10.0	10.0	20.0	
	78.00	1	5.0	5.0	25.0	
	79.00	1	5.0	5.0	30.0	
	80.00	2	10.0	10.0	40.0	
	82.00	2	10.0	10.0	50.0	
	83.00	3	15.0	15.0	65.0	
	85.00	3	15.0	15.0	80.0	
	88.00	1	5.0	5.0	85.0	
	89.00	1	5.0	5.0	90.0	
	92.00	2	10.0	10.0	100.0	
	Total		20	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan data yang mendapatkan nilai 70 ada satu peserta didik, yang mendapat nilai 71-77 ada tiga peserta didik, yang mendapat nilai 78-84 ada Sembilan peserta didik, yang mendapat nilai 85-91 ada lima peserta didik dan yang mendapatkan nilai 92-98 ada dua peserta didik.

Tabel 4.24
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Varian	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Hasil_Belajar_Valid_N (listwise)	20	22.00	70.00	92.00	1637.00	81.8500	1.36743	6.11534	37.397	-.227	.512	-.241	.992

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan data tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut, nilai minimum hasil belajar peserta didik adalah 70, nilai hasil belajar maximum adalah 92, selisih atau range minimum dan maximum yaitu sebesar 22 dan nilai sum atau penjumlahan dari nilai peserta didik sebanyak 20 orang adalah 1637. Rata-rata nilai dari 20 peserta didik yaitu 81,850 dengan standar deviasi sebesar 1,36743. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data nilai peserta didik didistribusikan secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data sementara kurtosis mengukur puncak dari distribusi data, data dikatakan berdistribusi normal jika mempunyai nilai skewness dan kurtosis mendekati nol. Hasil output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing -0,227 dan -0,241 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai peserta didik berdistribusi secara normal.

Tabel 4.25
 Hasil Belajar Setelah Penggunaan Metode Cerita dan Metode Ceramah
SANGAT BAGUS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	85	5	50.0	80.0	80.0
	90	2	12.5	20.0	100.0
	Total	7	62.5	100.0	
Missing	System	3	37.5		
Total		10	100.0		

BAGUS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80	9	100.0	100.0	100.0

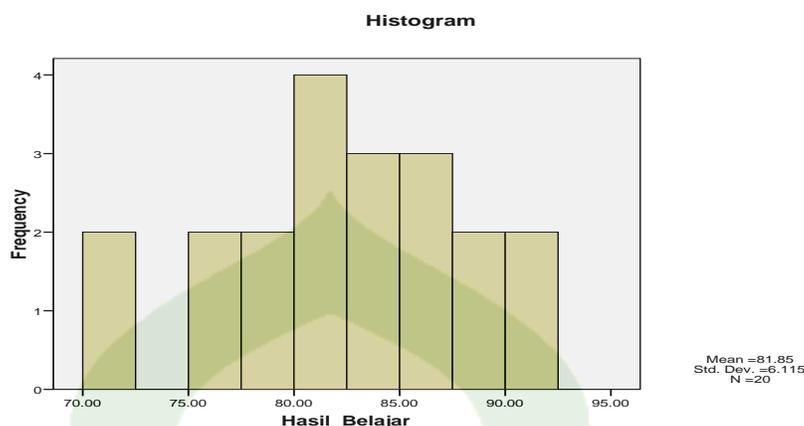
SEDANG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	4	25.0	100.0	100.0
Missing	System	6	75.0		
Total		8	100.0		

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Hasil perolehan nilai sangat bagus yaitu antara 85-90 ada 7 peserta didik, yang memperoleh nilai bagus ada 9 peserta didik, yang memperoleh nilai sedang ada 4 peserta didik. Setelah melakukan pengolahan data hasil belajar peserta didik dengan menggunakan spss maka sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 92 sebanyak dua peserta didik, yang mendapatkan nilai minimum atau terendah sebanyak 1 peserta didik dengan nilai 70. Namun dalam penelitian ini nilai rata-rata peserta didik adalah 81.

Gambar 4.1



Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan data histogram tersebut yang memperoleh nilai 70 ada dua peserta didik, yang memperoleh nilai 85 ada ada tiga peserta didik, yang memperoleh nilai 80 ada sembilan peserta didik, yang memperoleh nilai 90 ada dua peserta didik. Maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta pada mata pelajaran aqidah akhlak dikelas VI MI DDI Palirang dapat dikatakan bagus, dikarenakan nilai rata-rata peserta didik adalah 81.

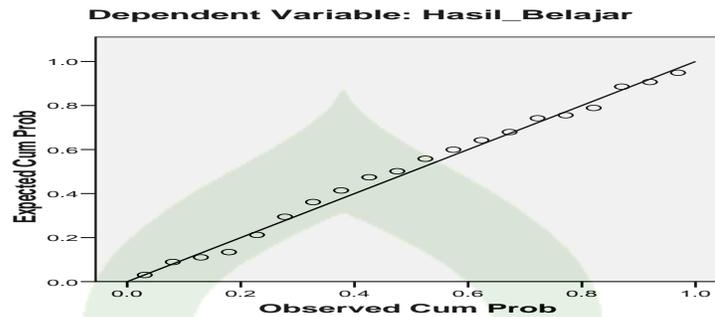
4.3 Uji Prasyarat Analisis

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan program IBM SPSS Statistics 15.0 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2
Grafik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa sebaran data tersebar di sekeliling garis lurus, dengan kata lain tidak terpencar jauh dari garis lurus sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas dipenuhi.

4.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar penentuan data linier apabila Fhitung lebih kecil dari Ftabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.26
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai Sig.	Nilai F	Keterangan
Metode Cerita (X ₁) Terhadap Hasil Belajar (Y)	0.412	1.127	Linear
Metode Ceramah (X ₂)Terhadap Hasil Belajar (Y)	0, .169	1.900	

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dapat disimpulkan bahwa Nilai Sig > 0,05 maka terdapat hubungan linier yang signifikan antara metode cerita (X_1) dan metode ceramah (X_2) dengan hasil belajar (Y). Berdasarkan nilai F_{hitung} variabel X_1 adalah $1.127 < F_{tabel} 3.01$, karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y, sedangkan nilai F_{hitung} variabel X_2 adalah $1.900 < F_{tabel} 3.07$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel X_2 dengan variabel Y.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Apabila terjadi multikolinieritas maka memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat diperkirakan atau ditaksir pada ketepatan yang tinggi. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sebaliknya maka dapat disimpulkan dengan tegas pula bahwa multikolinieritas telah terjadi dalam model, selanjutnya yang terakhir dalam *output* proses yang sudah dilakukan, berikut hasil yang diperoleh dari SPSS.

Tabel 4.27
Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)			
Mode		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	metode_cerita	-.684	.503
	metode_ceramah	2.485	.024

a Dependent Variable: hasil_belajar

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF diantara 1-10, yang berarti dalam model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas. Dari hasil output besar VIF hitung (VIF Metode Cerita = 0,503 dan VIF Metode Ceramah = 0.024 < 10.00 dan semua *tolerance* variabel metode cerita -0.684 dan metode ceramah 2.485 < 10.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari asumsi multikolinieritas.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Berganda (R)

Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh metode cerita dan metode ceramah terhadap hasil belajar sebanyak 20 peserta didik.

Hipotesis yang akan diuji

- H₁ : Metode Cerita (X₁) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang.
- H₂ : Metode Ceramah (X₂) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang
- H₃ : Metode Cerita (X₁) dan Metode Ceramah (X₂) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang (Y).

Kriteria pengujian

Untuk hipotesis H₁ dan H₂ apabila nilai Sig. t < 0.05 maka hipotesis diterima dan apabila nilai Sig. t > 0.05 maka hipotesis ditolak.

Untuk hipotesis H₃ apabila nilai. $F < 0.05$ maka hipotesis diterima dan apabila nilai Sif. $F > 0.05$ maka hipotesis ditolak.

Pengujian Pertama

H₁ : Metode Cerita (X₁) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang

H₂ : Metode Ceramah (X₂) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang.

Hasil pengujian dengan Spss menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4.28
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	56.981	22.022		2.587	.019
	metode_cerita(X1)	-.398	.582	-.146	-.684	.503
	metode_ceramah_(X2)	1.186	.477	.531	2.485	.024

a Dependent Variable: hasil_belajar_(Y)

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan hasil output di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. metode cerita (X₁) adalah sebesar 0.503 ($p > 0.05$) maka dari itu hipotesis ditolak, artinya variabel metode cerita tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Y) peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang.

Selanjutnya untuk variabel metode ceramah (X₂) hasil output diatas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.024 ($p < 0.05$) maka dari itu hipotesis diterima, artinya variabel metode ceramah (X₁) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Y) peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang.

4.4.2 Analisis Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Jika R^2 bernilai 0 maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi jika R^2 bernilai 1 maka sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap dependen adalah sempurna.

Pengujian Kedua

H_3 : Metode Cerita (X_1) dan Metode Ceramah (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang.

H_0 Metode Cerita (X_1) dan Metode Ceramah (X_2) secara bersama-sama tidak memiliki berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang.

Tabel 4.29
Analisis Determinasi (R^2)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	189.578	2	94.789	3.093	.072(a)
	Residual	520.972	17	30.645		
	Total	710.550	19			

a Predictors: (Constant), metode_ceramah_(X_2), metode_cerita (X_1)

b. Dependent Variable: hasil_belajar_(Y)

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan hasil output di atas, diperoleh nilai Sig. sebesar 0.072 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya metode cerita (X_1) dan metode ceramah (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama

terhadap hasil belajar (Y) peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang.

4.4.3 Uji T Parsial

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam menentukan apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap dependen dilihat berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel berikut:

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 4.30

Uji T

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	56.981	22.022		2.587	.019
	metode_cerita(X1)	-.398	.582	-.146	-.684	.503
	metode_ceramah_(X2)	1.186	.477	.531	2.485	.024

a Dependent Variable: hasil_belajar_(Y)

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan hasil *output* didapatkan bahwa nilai t hitung dari variabel metode cerita (X₁) sebesar $-0.684 < t_{tabel} 2.10982$, maka disimpulkan bahwa H₁ atau hipotesis pertama ditolak, artinya tidak ada pengaruh metode cerita (X₁) terhadap hasil belajar

(Y) peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang (Y). Selanjutnya berdasarkan nilai t_{hitung} variabel metode ceramah (X_2) sebesar $2.485 > t_{tabel}$ 2.09302, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 atau hipotesis kedua diterima, artinya ada pengaruh metode ceramah (X_2) terhadap hasil belajar (Y) peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang.

4.4.4 Uji Regresi Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, atau digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dalam menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap dependen dilakukan perumusan hipotesis sebagai berikut :

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 4.31
Uji F Hitung

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	189.578	2	94.789	3.093	.072(a)
	Residual	520.972	17	30.645		
	Total	710.550	19			

a Predictors: (Constant), metode_ceramah_(X_2), metode_cerita (X_1)

b. Dependent Variable: hasil_belajar_(Y)

Sumber : Data primer yang diolah dari SPSS 15.0, 2020.

Berdasarkan hasil *output* SPSS didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.093, karena nilai $F_{hitung} 3.093 < F_{tabel} 3.55$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain metode cerita (X_1) dan metode ceramah (X_2) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang (Y).

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VI MI DDI Palirang

Metode cerita adalah salah satu metode yang ada dalam proses pembelajaran yang memiliki daya tarik yang mampu menyentuh perasaan yang ada pada peserta didik. Metode cerita juga diharapkan agar peserta didik meneladani setiap perilaku dari tokoh-tokoh Islam yang mampu dijadikan panutan yang dikaitkan oleh pendidik sesuai dengan materi ajar yang diberikan kepada peserta didik. Terlebih dahulu peneliti melaksanakan studi pendahuluan seperti diskusi dengan guru untuk mengetahui masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran khususnya Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, permasalahan yang dialami siswa adalah belum maksimalnya motivasi belajar diakibatkan metode yang digunakan tidaklah bervariasi. Oleh karena itu, setelah melakukan penelitian peneliti memberikan tes kepada peserta didik.

Hasil penelitian tentang penerapan Metode Cerita yang ada di MI DDI Palirang dapat dikatakan sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menerapkan metode cerita dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu untuk membedakan

perilaku yang baik dan buruk serta mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil temuan peneliti pada saat dilapangan, memperhatikan peserta didik pada saat proses pembelajaran dimulai, setiap peserta didik sangat antusias, semangat dan terlihat peserta didik sangat senang ketika pendidik memberikan materi kepada peserta didik dengan menerapkan metode cerita, dikarenakan peserta didik sangat berminat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita dengan mengkolaborasikan dengan materi, peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan serta peserta didik tidak mendapatkan kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Namun setelah melakukan tes, hasil yang diperoleh bahwa metode cerita secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, tidak hanya karena metode yang digunakan oleh guru saat pembelajaran, tapi juga faktor dari luar dimana siswa memiliki beberapa masalah sehingga meskipun metode yang digunakan guru sudah tepat tapi hasil yang diharapkan masih tetap tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, pokok bahasan akhlak terpuji melalui metode cerita, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji sebelum diterapkan metode cerita belum terlaksana dengan baik, sebagaimana yang diharapkan. Hal itu bisa dilihat pada situasi kelas yang tidak kondusif, gaduh, serta masih banyak peserta didik yang tidak mau diam ke sana ke mari. Proses penerapan metode cerita pada mata pelajaran akidah akhlak belum terlaksana dengan baik sebagaimana diharapkan, karena masih ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana secara baik. Sehingga hal ini

membuktikan bahwa metode cerita tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa saran dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu guru sebaiknya menciptakan suasana yang menyenangkan dan guru sebaiknya menciptakan fasilitator yang memegang peranan penting dalam memilih metode pembelajaran agar proses pembelajaran lebih kondusif sehingga peserta didik memperoleh hasil yang baik. Karena untuk dapat membuat metode cerita yang diterapkan menjadi perhatian peserta didik, perlu strategi. Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu pendukung keberhasilan guru adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakteristik dan kondisi peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan keterampilan guru, dalam menyampaikan materi pelajaran, menguasai kelas, dan menarik perhatian peserta didik. Semakin terampil guru dalam mengajar maka metode yang diterapkan akan tepat sasaran dan menjadi efektif. Penerapan metode cerita juga membutuhkan kreativitas guru, hal itu harus didukung oleh beberapa elemen diantaranya adalah sarana yang tersedia di sekolah, media-media yang digunakan serta strategi yang digunakan oleh guru agar penerapan metode tersebut dapat berjalan dengan baik. Penyampaian materi pelajaran Aqidah Akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah. Maka perlu ada variasi dalam penggunaan metode dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, salah satunya adalah dengan penerapan metode cerita, hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas. Namun metode cerita ini mengkorelasikan antara teori dengan gambaran kehidupan pada masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal,

mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

4.5.2 Penerapan Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VI MI DDI Palirang

Metode ceramah dikatakan metode tradisional, dikarenakan dikarenakan sejak dahulu metode ceramah sudah diterapkan sebagai alat komunikasi secara lisan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah ini hanya memberikan keaktifan hanya dari satu arah yaitu hanya pendidik daripada peserta didik. Adapun hasil temuan peneliti dilapangan, penerapan metode ceramah yang digunakan oleh pendidik sangat disenangi oleh peserta didik, dikarenakan peserta didik tidak merasa kesulitan dalam memahami apa materi yang diajarkan oleh pendidik. Peserta didik juga dengan mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dikarenakan metode ceramah mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam mendengarkan secara tepat dan kritis.

Setelah melakukan Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh pendidik disukai dan diminati oleh peserta didik, metode ceramah yang diterapkan oleh pendidik peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, serta peserta didik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dipertanggung jawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalah pahaman.

- b. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
- c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- d. Menghemat biaya, waktu dan peralatan

Suatu pembelajaran tidak jarang memerlukan beragam metode sesuai dengan karakteristik bahasan dan kondisi peserta didik, karena setiap pokok bahasan memiliki karakteristik tersendiri untuk disampaikan dengan metode tertentu yang sesuai dengannya. Dalam proses belajar mengajar, bila seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan ceramah, dalam arti hanya menggunakan satu metode maka biasanya akan membosankan siswa, perhatian siswa kurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar peserta didik. Guru harus pandai mengatasi situasi ini dengan menggunakan strategistrategi yang sesuai dengan materi pembelajaran dan perkembangan peserta didik sehingga mencapai hasil yang optimal.

Seorang guru harus menguasai materi pelajaran, diharuskan pula menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Keberhasilan tujuan pendidikan (*output*), sangat ditentukan oleh implementasinya (*proses*), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (*input*) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi.

Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-nya. Jika demikian, tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikirdanbertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapaitujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam penerapan metode ceramah ini guru lebih menguasai materi untuk disampaikan kepada peserta didik, jadi meskipun terkesan monoton tapi peserta didik tidak merasa bosan, karena dalam menyampaikan materi ajaran guru dengan jelas menyampaikan materi, dengan begitu siswa memahami dan tidak butuh waktu lama siswa mengulang-ulang materi pembelajaran yang sama.

4.5.3 Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VI MI DDI Palirang

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

1. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas atau tingkat yaitu

1. Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
2. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
3. Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
4. Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
5. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

b. Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi, tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

c. Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar. Setelah melakukan pengolahan data hasil belajar peserta didik dengan menggunakan spss maka sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 92 sebanyak dua peserta didik, yang mendapatkan nilai minimum atau terendah sebanyak 1 peserta didik dengan nilai 70. Namun dalam penelitian ini nilai rata-rata peserta didik adalah 81. Maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak dikelas VI MI DDI Palirang dapat dikatakan bagus, dikarenakan nilai rata-rata peserta didik adalah 81.

4.5.4 Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

4.5.4.1 Pengaruh Metode Cerita Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Kesulitan memahami materi juga menjadi faktornya, seperti guru terlalu banyak bercerita tapi ternyata peserta didik tidak memahami apa yang dikatakan oleh guru saat menyampaikan materi, penggunaan metode cerita dalam menyampaikan materi akan membuat peserta didik dituntut untuk banyak mendengar, saat di dalam kelas peserta didik mendengarkan yang disampaikan guru, tapi satu atau dua hari kemudian peserta didik telah melupakan materi yang sebelumnya disampaikan

sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Penyampaian materi akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita secara terus menerus, akan menciptakan suasana jenuh dan bosan bagi peserta didik, mengingat usia peserta didik berada pada usia yang tidak hanya ingin sekedar mendengarkan. Artinya dalam penggunaan metode cerita sebagai guru sebaiknya menyelipkan sebuah permainan atau tugas agar peserta didik tidak hanya sebatas mendengarkan tapi secara motoric juga bergerak mengikuti alur cerita yang diberikan.

Pelaksanaan yang merupakan tahap untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Jadi, dalam penerapan metode cerita dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Adapun tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam penerapan metode cerita guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas dan juga tanggung jawab untuk keberhasilan peserta didik. Maka guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan seharusnya terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, yang akan disampaikan

sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Setelah dilakukan evaluasi terhadap para peserta didik yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya. Memiliki penaruh terhadap peserta didik dapat diketahui dengan kesesuaian prosedur penerapan yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar peserta didik, baik dalam segi penilaian secara tertulis, lisan, unjuk kerja dan perubahan sikap mereka.

4.5.4.2 Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tepat metode yang digunakan oleh guru, maka pembelajaran akan semakin membaik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Metode ceramah bila langsung diserap dan diaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi dalam problematika saat ini. Hampir setiap guru menggunakan metode ceramah yang jauh dari kaidah-kaidah metode ceramah seharusnya. Metode ceramah dalam proses belajar mengajar, sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan metode ceramah ini nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng.

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran, floating, ilustrasi, diberi kesempatan untuk berdiskusi dan semacamnya, sehingga hal

itulah yang membuat daya tarik tersendiri bagi guru mengapa proses pembelajaran tersebut disenangi oleh para peserta didik. Jadi ketika guru mampu lebih kreatif dalam penggunaan metode ceramah maka tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan semakin tinggi. Begitu sebaliknya ketika guru hanya monoton, menggunakan metode ceramah sesuai dengan pengertian harfiah saja, maka metode ceramah ini akan tetap tertinggal, komunikasinya akan tetap bersifat satu arah, pembelajaran yang kurang efektif, dan menurunnya hasil belajar dan tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

4.5.4.3 Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Menjadi guru tidaklah mudah karena setiap usaha yang dilakukan memiliki hambatan tersendiri, apalagi menjadi guru aqidah akhlak dijenjang pendidikan dasar pertama yang peserta didik-siswinya masih belum bisa berpikir untuk masa depan, dan lebih banyak bermain dari pada belajar sehingga dalam memberikan pengarahan, bimbingan kepada peserta didik binaannya harus serius dan bersungguh-sungguh agar bisa meningkatkan motivasi belajar mereka. Dalam proses pembelajaran, maka sikap peserta didik tetap pasif, level berpikirnya pun hanya pada tahap mengingat, hafalan dan jika diberi soal berpikir dan konseptual mereka tidak mampu menyelesaikannya, akhirnya nilai yang dicapai rendah. Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan intraksi yang terjadi pada peserta didik, dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka perlu ada metode pembelajaran yang tepat di dalam proses pembelajaran. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode ceramah yaitu:

1) Keterampilan Menyiapkan Fasilitas Pendukung Penggunaan Metode Pembelajaran.

Kendala guru Aqidah Akhlak dalam selama proses pembelajaran berlangsung fasilitas pendukung yang kurang tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran karena hanya kekurangan lcd dan soundsystem saja, dan peserta didik menikmati fasilitas pendukung yang ada.

2) Keterampilan Variasi Suara

Kendala yang duhadapi oleh guru Aqidah Akhlak peneliti melihat bahwa guru tersebut sudah sangat jelas dalam memberikan intonasi, volume, dan nada pada saat pembelajaran berlangsung. Jadi diketahui betapa pentingnya suara guru untuk diperhatikan, karena merupakan alat komunikasi yang penting dalam interaksi edukatif, memang berbicara di depan kelas tidak dapat disamakan dengan orang yang berpidato didepan masa dan orang yang membaca puisi, karena guru menganggap peserta didik itu sebagai lawan bicara, sehingga terlibat kontak batiniah masing-masing individu.

Disinilah peran yang dapat dilakukan oleh guru aqidah akhlak, bagaimana cara yang harus dilakukan supaya peserta didik menjadi memahami konsep yang diberikan oleh guru dalam penerapan metode bervariasi dalam pembelajaran. Karena sebagai pelajar guru juga membimbing dan mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang positif. Selain itu juga, dapat berakibat kurangnya perhatian peserta didik untuk belajar yang disebabkan oleh guru yang menyajikan materi yang tidak teratur. Untuk itu, perlu ada upaya guru untuk menciptakan suasana belajar kondusif yang dapat menuntun peserta didik bersifat aktif dan kreatif. Suasana belajar seperti ini, akan memberikan harapan bagi tercapainya hasil belajar peserta didik secara maksimal,

dalam arti tercapainya sejumlah kemampuan dan keterampilan proses. Dengan demikian diharapkan pula peserta didik mampu memecahkan masalah yang ada di lingkungan belajarnya.

Metode mengajar sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif.

Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaiannya menjadi jelek. Begitu pula metode yang umumnya dikatakan baik, gagal pada guru yang tidak menguasai teknik penguasaannya. Itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah peserta didik akan terangsang/tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar, sangat tergantung pada metode yang dipakai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas mengenai Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI di MI DDI Palirang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Penerapan Metode Cerita pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dikelas VI MI DDI Palirang

Setelah melakukan pengolahan data diperoleh hasil bahwa metode cerita (X_1) adalah sebesar 0.503 ($p > 0.05$) maka dari itu hipotesis ditolak. Alasan bahwa metode cerita yang ada di MI DDI Palirang tidak berpengaruh, berdasarkan hasil penelitian bahwa peneliti pada mata pelajaran akidah akhlak, pokok bahasan akhlak terpuji melalui metode cerita, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji sebelum diterapkan metode cerita belum terlaksana dengan baik, sebagaimana yang diharapkan. Hal itu bisa dilihat pada situasi kelas yang tidak kondusif, gaduh, serta masih banyak peserta didik yang tidak mau diam ke sana ke mari. Proses penerapan metode cerita pada mata pelajaran akidah akhlak belum terlaksana dengan baik sebagaimana diharapkan, karena masih ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana secara baik. Sehingga hal ini membuktikan bahwa metode cerita tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5.1.2 Penerapan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dikelas VI MI DDI Palirang

Setelah melakukan pengolahan data terhadap hasil kuisisioner dari responden pada penerapan metode ceramah sebagai kesimpulan bahwa dari 20 peserta didik menyatakan masing-masing pendapatnya, dari kesesepuluh item kuisisioner yang disajikan sebanyak 32% menyuarakan untuk memilih pernyataan sangat memahami, tidak sulit, sangat senang, sangat tepat, sangat setuju, selalu dan sangat aktif. Sebanyak 59% menyuarakan untuk memilih pernyataan memahami, sulit, senang, tepat, setuju, selalu dan aktif. Selanjutnya sebanyak 9% menyuarakan untuk memilih pernyataan kurang memahami, kurang sulit, kurang senang, kurang tepat, kurang setuju, sering dan kurang aktif sedangkan sebanyak 0% yang menyuarakan untuk memilih pernyataan tidak memahami, sangat sulit, tidak senang, tidak tepat, tidak setuju, tidak pernah dan tidak aktif. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh pendidik disukai dan diminati oleh peserta didik, metode ceramah yang diterapkan oleh pendidik peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, serta peserta didik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

5.1.3 Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak dikelas VI MI DDI Palirang

Setelah melakukan pengolahan data hasil belajar peserta didik dengan menggunakan spss maka sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 92 sebanyak dua peserta didik, yang mendapatkan nilai minimum atau terendah sebanyak 1 peserta didik dengan nilai 70.

Namun dalam penelitian ini nilai rata-rata peserta didik adalah 81. Maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak dikelas VI MI DDI Palirang dapat dikatakan bagus, dikarenakan nilai rata-rata peserta didik adalah 81.

5.1.4 Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

5.1.4.1 Variabel metode cerita terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan pengujian secara statistik variabel metode cerita dengan nilai t hitung dari variabel metode cerita (X_1) sebesar $-0.684 < 2.10982$.

5.1.4.2 Variabel metode ceramah terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, hal ini dibuktikan dengan pengujian secara statistik, variabel metode ceramah dengan nilai t hitung sebesar $2.485 > 2.09302$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 atau hipotesis kedua diterima, artinya ada pengaruh metode ceramah (X_2) terhadap hasil belajar (Y) peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI di MI DDI Palirang.

5.1.4.3 Kedua variabel metode cerita dan metode ceramah sama-sama tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, sebesar 0.072 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya metode cerita (X_1) dan metode ceramah (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar (Y) peserta didik kelas VI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI DDI Palirang.

5.2 Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

- 5.2.1 Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel metode cerita dan metode ceramah dimana indikator terendah yaitu penggunaan pembelajaran praktik di sekolah yang dilakukan oleh guru, diharapkan menjadi perhatian bagi tenaga pendidik agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bos saat penyampaian materi dengan metode cerita atau ceramah yang diselipkan dengan permainan.
- 5.2.2 Penelitian yang akan datang disarankan untuk menambah variabel baru atau indikator penelitian baru sehingga mampu memberikan gambaran mengenai hasil belajar yang lebih baru
- 5.2.3 Penelitian mendatang hendaknya menggunakan objek penelitian yang lebih luas lagi dengan indikator-indikator yang lebih banyak sehingga benar-benar bisa mewakili keadaan di proses belajar yang baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. 1997. *Memilih Dongeng Islami pada Anak*. Jakarta: Amanah.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet; I, Jakarta, Jakarta: Bumi Askara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*., Jakarta: Rineka Cipta.
- Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Departemen Agama,. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Hafidin, Winda Guranti. 1996. *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam.
- Husein, Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Ilyas, Asnelli Ilyas. 1997. *Mendambakan anak soleh*. Cet. II; Bandung: Al-Bayan.
- Kaswanto, Budi. 2013. *Studi Perbandingan Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Akor Siswa SMP Negeri 1 Prembun*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Majid, Abdul Azis. 2008 *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Cet; II, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajarn*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhammad, Fadhilah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mustoifah. 2018. *Studi Al-quran Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*., Cet 1: Yogyakarta: Diandra Kreatif.

- Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke.4; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Neolaka, Amos, Grace Amialia. 2017. *Landasan pendidikan dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Cet-ke 1: Depok, PT kharisma putra utama: 2017.
- Ngalim Purwanto 2004. *Prinsip-prinsip Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Karya.
- Poewodarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Resito, Herman. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- S, Bahroin. 1995. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan Seni Bermain, Cerita, dan Bernyanyi*. Cet. Ke-I; Jakarta: t.pn.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak* . Cet. Ke; I; Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Cet; 10 Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikanto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, Abdul Azis. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar: Ilmu Pemgetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, Fatah.A. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Kisi-Kisi Instrumen Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar peserta didik

No	Variabel Penelitian	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1.	Metode Cerita	Penyampaian Materi yang dilakukan oleh guru	1,2,3,4,	4
		Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode cerita	8,9,14,17,18,19	6
2.	Metode Ceramah	Penyampaian Materi yang digunakan oleh guru	5,6,11,16	4
		Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah	7,10,20	3
		Keaktifan Peserta didik	12,13,15,	3
				20

Angket Penelitian

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan yang telah disediakan.
3. Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan yang tersedia dengan keadaan adik-adik yang sesungguhnya dengan memberikan tanda centang (X) dan dijamin kerahasiaannya.

B. Keterangan Angket

1. Angket ini diharapkan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
2. Angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data dalam penyusunan skripsi peneliti
3. Atas perhatiannya dan kesediaannya diucapkan terima kasih

C. Identitas Responden :

Nama :

Kelas : VI (Enam)

D. Daftar Pertanyaan :

1. Apakah adik-adik berminat/senang mempelajari aqidah akhlak dengan menggunakan metode cerita?
 - a. Sangat Berminat
 - b. Berminat
 - c. Kurang Berminat
 - d. Berminat
2. Apakah adik-adik senang dengan penyampaian materi dengan menggunakan metode cerita?
 - a. Sangat Senang
 - b. Senang
 - c. Kurang Senang
 - d. Tidak Senang

3. Bagaimana metode cerita yang digunakan oleh guru aqidah akhlak?
- a. Sangat Baik
 - b. Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik
4. Apakah adik-adik dapat memahami materi dengan metode cerita yang digunakan oleh guru?
- a. Sangat Memahami
 - b. Memahami
 - c. Kurang Memahami
 - d. Tidak Memahami
5. Apakah adik-adik dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah?
- a. Sangat Memahami
 - b. Memahami
 - c. Kurang Memahami
 - d. Tidak Memahami
6. Apakah adik-adik menemukan kesulitan dalam belajar aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah?
- a. Sangat Sulit
 - b. Sulit
 - c. Kurang Sulit
 - d. Tidak Sulit
7. Menurut adik-adik apakah guru aqidah akhlak sudah tepat dalam mengajar dengan menggunakan metode ceramah?
- a. Sangat Tepat
 - b. Tepat
 - c. Kurang Tepat
 - d. Tidak Tepat
8. Apakah adik-adik senang mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dengan mengkolaborasikan sebuah cerita dengan menggunakan metode cerita?
- a. Sangat Senang
 - b. Senang
 - c. Kurang Senang
 - d. Tidak Senang

9. Apakah adik-adik menemukan kesulitan dalam belajar aqidah akhlak dengan menggunakan metode cerita?
- a. Sangat Sulit
 - b. Sulit
 - c. Kurang Sulit
 - d. Tidak Sulit
10. Menurut adik-adik menggunakan metode ceramah untuk setiap materi dalam pelajaran akidah akhlak?
- e. Sangat Setuju
 - f. Setuju
 - c. Kurang Setuju
 - d. Tidak Setuju
11. Apakah adik-adik senang dengan penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah?
- a. Sangat Senang
 - b. Senang
 - c. Kurang Senang
 - d. Tidak Senang
12. Apakah adik-adik menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
13. Apakah adik-adik bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami jika guru menggunakan metode ceramah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
14. Apakah adik-adik mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode cerita?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

15. Apakah adik-adik lebih aktif didalam kelas ketika guru menggunakan metode ceramah dalam menerangkan pelajaran?
- a. Sangat Aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang Aktif
 - d. Tidak Aktif
16. Apakah adik-adik memahami materi aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah?
- a. Sangat memahami
 - b. Memahami
 - c. Kurang Memahami
 - d. Tidak Memahami
17. Apakah guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode cerita yang sesuai dengan materi pelajaran?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
18. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya disaat pelajaran berlangsung pada saat guru menggunakan metode cerita?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
19. Apakah guru kembali menerangkan kembali materi, jika salah satu peserta didik yang belum paham dengan materi yang diterangkan jika guru menggunakan metode cerita?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
20. Apakah sebelum menutup pembelajaran guru aqidah akhlak memberikan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dengan menggunakan metode ceramah?

- a. Selalu
- b. Sering

- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

Parepare, 10 Februari 2020

Menyetujui:

Pembimbing Utama


Dr. Herdah, M.Pd
Nip.1961120319990302001

Pembimbing Pendamping


Ali Rahman, M.Pd
197204182009011007



KISI-KISI INSTRUMEN TES

Nama Sekolah : MI DDI Palirang

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Kelas : VI (Enam)

No	Materi	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
1.	Bersihkan Hati dengan Menyebut Kalimat Tayyibah	Menyakini keagungan sifat Allah Swt. melalui kalimat tayyibah seperti istigfar	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
2.	Indahnya Beriman kepada Qada' dan Qadar'	Mengetahui Qada' dan Qadar'	9,10,11,12	4
		Contoh takdir Muallaq dan Mubram	13,14,15,16	4
3.	Berhias Diri dengan Akhlak Terpuji	Mampu mengetahui sifat Sifat tanggung jawab	17,18	2
		Mampu mengetahui Sifat adil	19,20,21	3
		Mampu mengetahui Sifat Bijaksana	22,23,24	3
4.	Menghindari Akhlak Tercela	Mengetahui sikap marah	25,26,27	3
		Mengetahui sikap murtad	28,29,30	3
				30

Soal Tes

Nama :
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas : VI (Enam)
Sekolah : MI DDI Palirang

A. Petunjuk Tes

1. Bacalah basmalah sebelum menjawab.
2. Tuliskan identitas anda sebelum menjawab.

Jawablah pertanyaan dibawah dengan benar

1. Arti kalimat tayyibah Astagfirullahal Ashim adalah?
 - a. Saya mohon ampun kepada Allah yang maha Pemurah
 - b. Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Perkasa
 - c. Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung
 - d. Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Kaya
2. Bacaan kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhiim diucapkan ketika manusia salah atau dosa kepada?
 - a. Allah Swt.
 - b. Orang tua
 - c. Allah dan manusia
 - d. Teman sebaya
3. Kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhim merupakan brentuk... manusia
 - a. Taubat
 - b. Zikir
 - c. Syukur
 - d. Harapan
4. Agar siap berbuat salah atau dosa dapat mengucapkan kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhim, maka kalimat tersebut harus?
 - a. Dipelajari
 - b. Diingat
 - c. Dihafalkan
 - d. Ditulis

- b. Dihayati
d. Dibiasakan
5. Menyesali atas segala kesalahan atau dosa dengan mengucapkan kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhim harus dilakukan?
- a. Setelah Idul Fitri
c. Sambil lalu
b. Dengan segera
d. Apabila ingin
6. Yang menyebabkan manusia harus segera bertobat ketika bersalah atau berdosa dengan mengucapkan kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhim adalah?
- a. Agar salah dan dosa manusia tidak menumpuk
b. Agar manusia terbiasa mengucapkan kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhim
c. Kematian manusia secara mendadak
d. Manusia sebagai makhluk yang mulia
7. Sebagai perwujudan dari kalimat tayyibah Astagfirullahal Azhim dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus bersikap?
- a. Pemurah
c. Ramah
b. Pemaaf
d. Santun
8. Sebagai teladan umat islam, nabi setiap bangun tidur membaca istigfar sebanyak?
- a. 70 kali
c. 90 kali
b. 80 kali
d. 95 kali
9. Hukum umat islam menyakini terhadap Qada dan Qadar Allah Swt. adalah?
- a. Sunnah
c. Makruh

- b. Wajib
d. Mubah
10. Menyakini terhadap Qada dan Qadar Allah Swt. merupakan rukun iman ke?
- a. 6
b. 5
c. 4
d. 3
11. Menyakini bahwa Allah Swt. telah menetapkan segala hal yang berkaitan dengan makhluknya namun belum terjadi disebut?
- a. Nasib
b. Takdir
c. Qada
d. Qadar
12. Qada dan Qadar Allah Swt. terhadap makhluk-Nya telah diciptakan oleh Allah semenjak?
- a. Selesai malaikat diciptakan
b. Selesai bumi diciptakan
c. Selesai langit diciptakan
d. Zaman azali
13. Dibawah ini adalah contoh takdir mubram, kecuali?
- a. Kaya atau miskin
b. Jenis kelamin
c. Jodoh
d. Kematian
14. Sikap yang dilakukan oleh umat islam apabila usaha dapat mengubah takdir adalah?
- a. Sabar
b. Bersyukur
c. Qanaah
d. Tawakal
15. Bentuk sikap ridha dan ikhlas terhadap Qada dan Qadar adalah?
- a. Tawakal
c. Husnuzan

- b. Qanaah
d. Suuzan
16. Karena manusia tidak mengetahui apakah yang menimpa manusia termasuk takdir muallaq atau mubram makan manusia wajib?
- a. Ikhtiar
c. Syukur
b. Pasrah
d. Rida
17. Sikap menanggung dari apa yang dilakukan dengan segala resiko yang akan terjadi disebut?
- a. Bijaksana
c. Tanggung Jawab
b. Adil
d. Seksama
18. Berikut adalah cara untuk menjadikan sikap tanggung jawab menjadi perilaku sehari-hari, kecuali?
- a. Berani mengakui kekurangan
b. Menyadari betapa beratnya amanah
c. Mempelajari pengertian tanggung jawab
d. Segala sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban
19. Seorang pelajar yang selalu belajar tekun merupakan contoh sikap adil terhadap?
- a. Orang Tua
c. Allah Swt
b. Diri Sendiri
d. Keluarga
20. Sikap adil harus ditegakkan ditengah-tengah kehidupan manusia karena adil dapat mendatangkan banyak manfaat. Berikut yang bukan manfaat adil adalah?
- a. Dipuji banyak manusia
b. Mendatangkan rida Allah Swt

25. Marah merupakan salah satu jenis?
- a. Terpuji
 - b. Tercela
 - c. Terhormat
 - d. Tersanjung
26. Marah adalah bentuk perilaku yang tidak mendatangkan manfaat sedikitpun sehingga harus dihindari. Caranya adalah kecuali?
- a. Membaca Ta'awud
 - b. Ketika marah, diamlah
 - c. Melampiasikan kepada benda
 - d. Mengambil posisi lebih rendah
27. Berikut yang merupakan cirri-ciri orang yang sedang marah adalah?
- a. Wajahnya merah
 - b. Melutnya tersenyum
 - c. Berkata dengan santun
 - d. Tangannya tenang
28. Murtad menurut istilah adalah seseorang yang keluar dari?
- a. Agama Budha
 - b. Agama Katholik
 - c. Agama Kristen
 - d. Agama Islam
29. Hukum umat islam yang keluar dari agama Islam adalah?
- a. Mubah
 - b. Sunah
 - c. Makruh
 - d. Haram
30. Sesorang yang keluar dari agama Islam disebut?
- a. Riddah
 - b. Murtad
 - c. Fasik
 - d. Kafir

Parepare, 10 Februari 2020

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Herdah, M.Pd
Nip.1961120319990302001

Ali Rahman, M.Pd
197204182009011007



PAREPARE

TABULASI DATA HASIL UJI COBA

Nama Responden	Metode Cerita (XI)										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Riswan Aditya	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	32
Syahril	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	34
Uswa	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	36
Agus Gunawan	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	33
Hasnawati Yunus	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	37
Nur Amalia	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	37
Huzaifah	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	35
Fitriani	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	33
Sri Wahyuni	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	33
Indana Zulfa	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31
Aulia Putri R	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31
Suci Permadani	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	33
Nurmia Ramadani	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	38
Nurul Hidayah	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	33
Nursafikah	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	32
Nurjannah	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	33
Nurfitriani	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	30
Rahmawati	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35
Reski Amalia	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	36
Sakina	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	36

PAREPARE

Nama Responden	Metode Ceramah (X2)										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Sakinah	3	4	4	3	3	2	3	2	2	2	28
Reski Amalia	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	32
Rahmawati	3	3	4	4	4	2	4	4	3	2	33
Riswan Aditya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Nursafikah	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	33
Nurul Hidayah	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	32
Nurfitriani	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	37
Aulia Putri R	2	2	2	3	2	2	4	2	2	4	25
Agus Gunawan	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	30
Nurmia Ramadani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	31
Sri Wahyuni	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	32
Uswa	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	33
Fitriani	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	34
Suci Permadani	3	4	3	3	2	2	4	3	3	4	31
Indana Zulfa	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	33
Hasnawati Yunus	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	34
Nur Amalia	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	34
Huzaifah	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	35
Syahril	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	34
Nurjannah	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	36



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Anwar Babik No. 8 Sorong, Kota Parepare 81132 Telpun (0421) 21307, Fax (0421) 24404
PO Box 93 Parepare 81100, website: www.iainparepare.ac.id, email: iaip@iainparepare.ac.id

No. : B.613/tn.39.5.1/PP-00.9/02/2020
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di-
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: Fatimah Bahar
Tempat/Tgl. Lahir	: Pinrang, 02 Maret 1997
NIM	: 15.1100.041
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Palirang Kel. Tonyamang Kec. Patamparua Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI DDI Palirang Kecamatan Patamparua Kab. Pinrang"

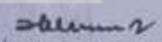
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai bulan April Tahun 2020.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 25 Februari 2020

Wakil Dekan I,


Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah



PENGURUS DAERAH DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI)
MADRASAH IBTIDAIYAH DDI PALIRANG
STATUS TERAKREDITASI
NO.BAN-S/M/Dd.055437/02/XII/2011

Alamat : Jl. Pendidikan Palirang Kel.Tonyamang Kec.Patampunua Kab.Pinrang Kode pos 11252

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 100/ML.21.01.11/6/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. HARTINA
Nip : 19651231 200003 2 008
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI Palirang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya :

Nama : FATIMAH BAHAR
Nim : 15.1100.041
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Palirang Kel. Tonyamang Kec. Patampunua Kab. Pinrang

Benar telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah DDI Palirang, berdasarkan Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang Nomor : 503/0116/Penelitian/DPM-PTSP/03/2020 tanggal 06 Maret 2020, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul penelitian "PENGARUH METODE CERITA DAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VI DI MI DDI PALIRANG KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palirang, 06 April 2020

Madrasah

Dra. Hj. HARTINA
Nip. 19651231 200003 2 008



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0116/PENELITIAN/DPMP/TPSP/2020

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Membang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-03-2020 atas nama FATIMAH BAHAR, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1998
 2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003,
 3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007,
 4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009,
 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014,
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2014, dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 34 Tahun 2018.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0364/RT.Teknis/DPMP/TPSP/2020, Tanggal : 06-03-2020
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0115/BA/PENELITIAN/DPMP/TPSP/2020, Tanggal : 06-03-2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
- KEBENYAKUAN** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama Lembaga | INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (AIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | Jl. ANAL BAKTI NO. 8, SOREANG PAREPARE |
| 3. Nama Peneliti | FATIMAH BAHAR |
| 4. Judul Penelitian | PENGARUH METODE CERITA DAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHYAK KELAS VI DI MI DDH PALIRANG KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG |
| 5. Jumlah waktu Penelitian | 7 Bulan |
| 6. Sasaran/Target Penelitian | SISWA KELAS VI MI DDH PALIRANG |
| 7. Lokasi Penelitian | Kecamatan Pampang |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-09-2020.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib menaati ketentuan lain yang berlaku apabila Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP akan melakukan kunjungan 5 (lima) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat keberatan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 09 Maret 2020



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BKR

FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN



BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis Fatimah Bahar lahir di Pinrang pada tanggal 02 Maret 1997, saat ini penulis tinggal di Palirang, kelurahan Tonyamang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri bapak Baharuddin dan ibu Sanawiah. Riwayat pendidikan penulis mulai sekolah dasar MI DDI Palirang tahun 2003, dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di Mts Palirang pada tahun 2009, kemudian

lanjut ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 1 Pinrang pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah. Penulis pernah melakukan praktek kerja lapangan di pondok pesantren AT-Thahiriyah Paladang kecamatan Lanrisangdan melakukan kuliah pengabdian masyarakat di dusun Lotang Salo kecamatan Suppa kabupaten Pinrang.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Pengaruh Metode Cerita dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI DDI Palirang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.”**